

**PENGARUH DIMENSI KARAKTERISTIK *CHIEF  
EXECUTIVE OFFICER* (CEO) DAN *GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia)**

**Disusun oleh :**

**MOHAMMAD ILHAM**

**145020201111071**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih  
Derajat Sarjana Ekonomi**



**KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH DIMENSI KARAKTERISTIK *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* (CEO) DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN**  
**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Yang disusun oleh:

Nama : Mohammad Ilham  
NIM : 145020201111071  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Manajemen  
Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada 17 Mei 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

1. Dr. Nur Khusniyah Indrawati, SE., MSi., CSRS., CFP  
NIP. 19630622 198802 2 001  
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Moeljadi, SE., SU., MSc.  
NIP. 19530727 197903 1 005  
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Siti Aisjah, SE., Ms., CSRS., CFP  
NIP. 19601111 198601 2 001  
(Dosen Penguji II)

Malang, 21 Mei 2018  
Ketua Program Studi S1 Manajemen

**Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP**  
**NIP. 19601111 198601 2001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Mohammad Ilham  
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 18 September 1996  
Nomor Induk : 145020201111071  
Jurusan : S-1 Manajemen  
Konsentrasi : Keuangan  
Alamat : Jl. Kuping gajah no. 27 Rt 5 Rw 4, Malang 65141

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul :

**Pengaruh Dimensi Karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan** (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 3 April 2018

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Yang membuat pernyataan



Dr. Nur Khusniyah Indrawati SE., MSi., CSRS., CFP  
NIP. 19630622 198802 2 001

Mohammad Ilham  
NIM. 145020201111071



UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
GALERI INVESTASI BEI  
(IDX- Indonesia Stock Exchange)



SURAT KETERANGAN  
NO. 016/GLBEI-UB/II/2018

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya menerangkan bahwa:

Nama : MOHAMMAD ILHAM  
NIM : 145020201111071  
Fakultas / Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS / MANAJEMEN  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah menggunakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan November 2017. Penelitian tersebut berjudul:

**"PENGARUH DIMENSI KARAKTERISTIK CHIEF EXECUTIVE OFFICER (CEO) DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Februari 2018  
Ketua Galeri Investasi BEI UB,

Nuval Adhika, Ph.D., Ak., CA.  
NIP. 197210052000031001

GALERI INVESTASI BEI - UB  
Gedung Pusat Pembelajaran Terpadu Lantai 2  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145 - Indonesia  
Telp/Fax: 0341-567040  
www.accounting.feb.ub.ac.id/ub  
Email: gibel@ub.ac.id





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Mohammad Ilham  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 18 September 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Antena VIII No. 2 Rt 001 Rw 02  
Radio Dalam, Jakarta Selatan  
Email : [ilhambom@rocketmail.com](mailto:ilhambom@rocketmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2002 – 2008 SDN Kramat Pela 015 Jakarta Selatan
2. 2008 – 2011 SMPN 29 Jakarta
3. 2011 – 2014 SMAN 46 Jakarta
4. 2014 – sekarang Manajemen FEB Universitas Brawijaya

### PENGALAMAN ORGANISASI

1. Staf Magang Kewirausahaan HMJM FEB-UB 2014
2. Staf Tetap SDM HMJM FEB-UB 2015
3. Staf Aktif BEM FEB-UB 2016
4. Staf Ahli DPM UB 2016
5. Ketua Bidang KPP HMI Komisariat Ekonomi dan Bisnis Brawijaya 2017
6. Sekretaris Jenderal DPM UB 2017

### PENGALAMAN KEPANITIAAN

1. Koordinator Divisi Humas dan Dana Pelatihan Komunikasi HMJM FEB-UB 2015
2. Staf Transportasi dan Keamanan Management Cup HMJM FEB-UB 2015
3. Staf Medis Management Days HMJM FEB-UB 2015
4. Ketua Pelaksana Management Edutainment HMJM FEB-UB 2015
5. Koordinator Divisi PDD Pemilwa Manajemen 2015
6. Koordinator Divisi PDD CGTC Cies 2015
7. Staf Acara GPS BEM FEB-UB 2016
8. Koordinator Divisi Transkoper BEM FEB-UB 2016
9. Wakil Ketua Pelaksana KM FEB Day 2 BEM FEB-UB 2016
10. Koordinator Humas Seminar Advokasi DPM UB 2016
11. Wakil Koordinator FEB CUP BEM FEB-UB 2016
12. Wakil Koordinator Acara Dies Natalis Universitas Brawijaya 2016

### **PRESTASI YANG DIRAIH**

1. Juara 1 ENTRANCE! HMJM FEB-UB 2015
2. Finalis GKN Kemenkop 2015
3. Finalis Self Icon Universitas Udayana 2016
4. Finalis PMW Dikti 2017
5. Tutor Manajemen FEB-UB 2017



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh Dimensi Karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan**” dengan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jalan dan ajaran yang benar, yaitu agama Islam.

Adapun tujuan dari penulis menyelesaikan penelitian ini ialah untuk mengkolaborasikan ilmu yang penulis peroleh selama kuliah dengan dunia nyata khususnya dalam dunia usaha. Hasil yang penulis peroleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi media dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Penulis sadar bahwa dalam proses penyelesaian dari awal hingga akhir penelitian ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Nurkholis, SE., M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Dr. Sumiati, SE., M.Si., CSRS., CFP. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Dr. Siti Aisjah, SE., Ms., CSRS., CFP. selaku Ketua Program Studi Strata 1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
4. Dr. Nur Khusniyah Indrawati, SE., M.Si., CSRS., CFP. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan berupa arahan, motivasi,

kritik, saran, dan perhatian kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Prof. Dr. Moeljadi, SE., SU., MSc. sebagai dosen penguji I yang telah memberikan kritik dan saran, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Dr. Siti Aisjah, SE., Ms., CSRS., CFP. sebagai dosen penguji II yang telah memberikan kritik dan saran, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Orang tua tercinta Mamah Rosswita (almh) dan Papah Kusno yang tiada hentinya memberikan semangat, doa, dan kasih sayang yang teramat besar serta Abang-Abang saya yakni Bang Nanda, Mas Yura, Bang Emir, Bang Akbar yang selalu memprioritaskan amanah yang diberikan Mamah, yaitu untuk menjaga saya.
8. Keluarga besar Sjahbuddin (alm) dan Aliana Ali (almh) yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi kepada saya dalam melakukan penelitian ini.
9. Keluarga saya yang berada dalam satu wadah candradimuka mahasiswa, yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Ekonomi dan Bisnis Brawijaya yang telah menempa diri saya menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Kawan-kawan seperjuangan di intra kampus yaitu, TEXAS BRAWIJAYA, HMJM FEB UB 2015, BEM FEB UB 2016 khususnya Departemen Humas Divisi HDI, dan DPM UB 2017 yang telah memberikan pelajaran kepada saya untuk menjadi pribadi yang bijaksana baik dalam berpikir maupun berkehendak.

11. Kerabat dekat saya yang tergabung dalam menepreneur, yakni Rio Chandra, Syauqi Lukmansyah, Amalia Dewi, dan Johan Iswara. Semoga tali hubungan berkerabat kita senantiasa tak terputuskan.
12. Kaka-kaka dan sahabat-sahabat saya yang selalu memotivasi dan mengajak saya untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik nan bermanfaat, yaitu Mas Deka, Mba Rianti, Mas Faiz, Mas Addin, Mas Ronny, Bintang, Satrio Ramadhan, Arief Rachmat (Komeng), Farhan Firdaus (Ucus), Jhordik, Gibral, Nanda, Irfan, Zidni Fahra, Annisa Indah, Nadya, dan Fikri Ramadhan.
13. Teman-teman seperjuangan saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun telah membantu saya dalam segala aktivitas khususnya penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam peneltian ini, walaupun segala kemampuan telah dikerahkan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi khalayak yang membutuhkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi siapapun yang membaca.

Malang, 17 Mei 2018

Mohammad Ilham

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	5
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	 11
2.1. Penelitian Terdahulu.....	11
2.2. Teori Eselonasi ( <i>The echelon theory</i> ).....	14
2.3. <i>Chief Executive Officer</i> (CEO).....	15
2.3.1. Latar Belakang Pendidikan CEO.....	16
2.3.2. Tingkat Pendidikan CEO.....	18
2.3.3. Usia CEO.....	19
2.4. Teori Keagenan.....	20
2.5. Tata Kelola Perusahaan.....	22
2.5.1. Pengertian Tata Kelola Perusahaan ( <i>Good Corporate Governance</i> ).....	22
2.5.2. Tujuan <i>Good Corporate Governance</i> .....	23
2.5.3. Manfaat <i>Good Corporate Governance</i> .....	23
2.5.4. Asas <i>Good Corporate Governance</i> .....	24
2.5.5. Dewan Komisaris.....	25
2.5.6. Komisaris Independen.....	28
2.6. Kinerja Keuangan dan <i>Return on Assets</i> (ROA).....	30
2.7. Kerangka Pikir.....	32
2.8. Kerangka Model.....	35
2.9. Hipotesis.....	35



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	37
3.2. Lokasi Penelitian.....	37
3.3. Data Penelitian .....	38
3.3.1. Sumber Data .....	38
3.3.2. Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4. Populasi dan Sampel.....	39
3.5. Identifikasi Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	40
3.5.1. Identifikasi Variabel Penelitian .....	40
3.5.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	41
3.6. Teknik Analisis Data.....	43
3.6.1. Statistik deskriptif.....	43
3.6.2. Statistik Inferensial .....	44
3.6.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda .....	44
3.7. Uji Asumsi Klasik.....	45
3.7.1. Uji Normalitas.....	45
3.7.2. Uji Multikolinearitas .....	47
3.7.3. Uji Heteroskedastisitas .....	48
3.7.4. Uji Linearitas .....	48
3.8. Pengujian Hipotesis .....	49
3.8.1. Uji F (Uji <i>Godness of Fit</i> ).....	49
3.8.2. Koefisien Determinasi .....	50
3.8.3. Uji t .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	52
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
4.3. Pengujian Asumsi Klasik.....	55
4.3.1. Uji Normalitas.....	56
4.3.2. Uji Multikolinearitas.....	58
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas .....	59
4.3.4. Uji Linearitas .....	60
4.4. Analisis Data.....	63
4.5. Pengujian Hipotesis .....	65

4.5.1. Uji F (Uji <i>Godness of Fit</i> ).....	66
4.5.2. Uji Koefisien Determinasi .....	67
4.5.3. Uji t .....	68
4.6. Pembahasan Hasil Penelitian .....	71
4.6.1. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap Kinerja Keuangan .....	71
4.6.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan CEO terhadap Kinerja Keuangan .....	74
4.6.3. Pengaruh Usia CEO terhadap Kinerja Keuangan .....	76
4.6.4. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.....	78
4.6.5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan .....	80
4.7. Keterbatasan Penelitian.....	83
4.8. Implikasi Hasil Penelitian .....	83
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	86
5.1. Kesimpulan .....	86
5.2. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88
<b>LAMPIRAN</b> .....	93

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Deskriptif Statistik.....	52
Tabel 4.2. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	57
Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas <i>Variance-Inflation Factor</i> (VIF) .....	58
Tabel 4.4. <i>Deviation of Linearity</i> variabel latar belakang pendidikan CEO .....	61
Tabel 4.5. <i>Deviation of Linearity</i> variabel tingkat pendidikan CEO.....	61
Tabel 4.6 <i>Deviation of Linearity</i> variabel usia CEO .....	62
Tabel 4.7. <i>Deviation of Linearity</i> variabel dewan komisaris .....	62
Tabel 4.8. <i>Deviation of Linearity</i> variabel komisaris independen .....	63
Tabel 4.9. Hasil Analisis Regresi .....	64
Tabel 4.10. Hasil Uji F .....	66
Tabel 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	67
Tabel 4.12. Hasil Uji t .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	34
Gambar 2.2. Kerangka Model .....	35
Gambar 4.1. Gambar Distribusi Normal Pengujian <i>Normalitas P-Plot Regression</i> .....	57
Gambar 4.2. <i>Scatterplot</i> Uji Heteroskedastisitas.....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Penelitian Terdahulu .....	93
Lampiran 2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	95
Lampiran 3 : Hasil Uji Asumsi Klasik.....	95
Lampiran 4 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	99
Lampiran 5 : Perbandingan CEO Sarjana dengan CEO Pasca .....	99
Lampiran 6 : Data Mentah .....	100

**Pengaruh Dimensi Karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO)  
dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja  
Keuangan**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia)**

**Mohammad Ilham**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*

[Ilhambom@rocketmail.com](mailto:Ilhambom@rocketmail.com)

**Dosen Pembimbing**

Nur Khusniyah Indrawati

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan. sampel penelitian ini adalah 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria dengan metode sampling jenuh atau sensus selama periode 2016. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian hanya dewan komisaris dan komisaris independen yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan variasi kinerja keuangan yang ditentukan oleh latar belakang pendidikan CEO, tingkat pendidikan CEO, usia CEO, dewan komisaris, dan komisaris independen cukup rendah.

Kata kunci: Dimensi Karakteristik CEO, *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan

**The Effect of The Characteristics of Chief Executive Officer (CEO) and Good Corporate Governance (GCG) on Financial Performance**  
**(A Study on Manufacturing Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange)**

**Mohammad Ilham**

*Faculty of Economics and Business, Brawijaya University*

[Ilhambom@rocketmail.com](mailto:Ilhambom@rocketmail.com)

**Advisor**

Nur Khusniyah Indrawati

**ABSTRACT**

This research aims to analyze the effect of the Characteristics of Chief Executive Officer (CEO) and Good Corporate Governance (GCG) on financial performance. Using saturated sampling technique, 64 manufacturing companies that are listed in the Indonesia Stock Exchange during 2016 and meet the criteria were selected as the sample. The data of this study were analyzed using multiple linear regression in SPSS. The results show that only board of commissioners and independent commissioners have a significant effect on financial performance. The coefficient of determination of this study shows that the variations of financial performance is determined by CEO's educational background, CEO's educational level, CEO's age, board of commissioners, and independent commissioners is quite low.

Keywords: Characteristics of CEO, Good Corporate Governance, Financial Performance

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor perusahaan terbanyak di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya 144 perusahaan di bidang manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 (Sahamok.com, 2017). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang pada proses kegiatannya mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi atau produk akhir yang kemudian akan dijual. Terdapat beberapa sub-sektor yang ada pada perusahaan manufaktur diantaranya sektor kimia, sektor industri barang, dan sektor industri konsumsi. Investor akan memperoleh keuntungan apabila perusahaan manufaktur yang diinvestasikan mampu menghasilkan kinerja baik.

Di Indonesia perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan yang signifikan. Badan Pusat Statistik (*bps.go.id*, 1 Agustus 2017) mencatat bahwa pertumbuhan produksi industri manufaktur triwulan II tahun 2017 naik sebesar 4,00 persen terhadap triwulan II tahun 2016. Meningkatnya pertumbuhan tersebut juga dialami tahun-tahun sebelumnya sehingga perusahaan yang bergerak pada sektor ini sering kali dianggap sebagai salah satu penopang perekonomian nasional. Demi tercapainya perkembangan perusahaan yang konsisten para investor harus mengoptimalkan berbagai potensi sumber daya yang ada, yaitu memiliki agen yang berkompeten dan menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang relevan agar perusahaan yang



dikelola mampu menghasilkan kinerja baik dari segi keuangan maupun non keuangan.

Kinerja memiliki hubungan yang erat dengan kondisi keuangan perusahaan. Bentuk prestasi yang dihasilkan oleh perusahaan dari segi keuangan disebut sebagai kinerja keuangan (Sucipto, 2003). Laporan keuangan menjadi acuan dasar untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan. *Return On Assets* (ROA) menjadi salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan dari segi profitabilitas (Brigham dan Houston, 2010). Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan atas hasil yang dicapai pada periode tertentu. Di sisi lain, laporan keuangan memiliki kegunaan sebagai media komunikasi antara pihak-pihak terkait. Dengan demikian, variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA (Ayaba 2012; Sitthingpongpanich dan Polsiri 2015; Tertius dan Christiawan, 2015; King, Srivastav dan Williams 2016; Llorens, Meca dan Durendez 2017).

Untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik pada suatu perusahaan dibutuhkan seorang eksekutif puncak yang memiliki kompetensi dan kapabilitas dalam menjalankan maupun mengelola perusahaan. Seseorang yang menduduki jabatan eksekutif tertinggi pada suatu perusahaan sering kali disebut sebagai pemimpin, *Chief Executive Officer* (CEO) atau dewan direksi (jika jamak).

CEO merupakan orang yang merumuskan dan menetapkan seluruh program yang dijalankan oleh suatu perusahaan sesuai dengan batas dan wewenangnya. CEO dianggap sebagai orang yang memiliki kompetensi baik

sehingga mampu memahami pedoman tata kelola perusahaan maupun kondisi perusahaan itu sendiri. Umumnya, tugas CEO ialah sebagai komunikator, pengambilan keputusan, pengelola, dan eksekutor (id.wikipedia.org, 2017). CEO juga harus bertanggung jawab atas kinerja keuangan perusahaan, dan mereka harus secara pribadi menyatakan keakuratan dan kelengkapan informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Jiang, Zhu dan Huang, 2013).

Pada perencanaan harian, inovasi, pengurangan biaya dan arahan strategis suatu perusahaan, CEO bertindak sebagai mekanisme penyaringan data dan dimensi karakteristik CEO mempengaruhi cara memandang dan menafsirkan data (Daellenbach *et al.*, 1999: 200). Begitu juga dengan cara CEO merumuskan, mengelola, maupun menetapkan keputusan yang diambil untuk kepentingan perusahaan tidak lepas dari dimensi karakteristik individu CEO itu sendiri, sehingga dimensi karakteristik CEO mempengaruhi strategi perusahaan dan membentuk asumsi CEO terhadap tindakan sekarang, masa depan dan alternatif (Rajagopalan, 1996: 200). CEO dipandang sebagai individu terakhir yang memberikan keputusan sesuai visi dan arahan strategis perusahaan. Oleh karena itu, dimensi karakteristik yang melekat pada diri seseorang menjadi salah satu pertimbangan investor untuk dipercaya menjadi CEO perusahaan (Alice *et al.*, 2000: 95). Terdapat beberapa dimensi karakteristik yang menjadi penentu utama bagi investor dalam memberikan kepercayaan kepada seorang CEO untuk meningkatkan kinerja keuangan, yaitu dimensi latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman kerja (Hambrick dan Mason, 1984). Dimensi karakteristik CEO dalam penelitian

ini diuji menggunakan dimensi latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, dan usia terhadap kinerja keuangan (Hambrick dan Mason, 1984; Ayaba, 2012).

Pendidikan merupakan sarana yang digunakan oleh seorang CEO untuk mengasah kemampuan komunikasi, bakat, dan keterampilan eksekusi. Pendidikan menjadi latar belakang CEO dalam mengembangkan dirinya menjadi eksekutif puncak (King, Srivastav dan Williams, 2016). Dengan demikian, latar belakang pendidikan CEO menjadi dasar bagi CEO untuk menganalisa kondisi perusahaan yang dikelola, kemudian menetapkan rencana dan bertindak mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan dapat melengkapi keterampilan manajemen puncak dalam meningkatkan kinerja perusahaan baik dari keuangan maupun non-keuangan (Tseng dan Jiang, 2016). Pendidikan bisnis menjadi salah satu latar belakang yang relevan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Sitthipongpanich dan Polsiri, 2015). Latar belakang pendidikan bisnis didefinisikan sebagai akuntansi, keuangan, administrasi bisnis, bisnis internasional, dan ilmu manajemen.

Tingkat pendidikan CEO merupakan strata yang telah ditempuh oleh seorang CEO pada masa pendidikan. Misalnya, terdapat CEO yang hanya menempuh gelar sarjana dan terdapat pula CEO yang menempuh pendidikan hingga pasca sarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan CEO yang ditempuh maka inovasi dan pengelolaan informasi perusahaan menjadi lebih efektif, sehingga kinerja perusahaan pun meningkat (Papadakis dan Bourantas, 1998).

Usia merupakan satuan ukuran waktu yang mengukur masa keberadaan seseorang untuk hidup. Usia menjadi salah satu dimensi karakteristik yang berhubungan dengan gaya pengambilan keputusan manajemen puncak sebagai penentu perencanaan strategis dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Mezghanni, 2010). Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin bijaksana. Dalam hal ini, usia 30-50 tahun merupakan masa seorang CEO mencapai karirnya dan ingin berproses lebih untuk menemukan hal-hal baru (Sitthihingpongpanich dan Polsiri, 2015). Dengan demikian seorang CEO yang memiliki usia di atas 50 tahun cenderung bertahan dan fokus pada karir yang sudah dicapai.

Sitthihingpongpanich dan Polsiri (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa dimensi latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penemuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh King, Srivastav dan Williams (2016) bahwa latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Ayaba (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh King, Srivastav dan Williams (2016) bahwa tingkat pendidikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Jamiyatu (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa usia direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Sitthihingpongpanich

dan Polsiri (2015). Beliau menemukan adanya pengaruh positif usia CEO terhadap kinerja perusahaan.

Variabel dimensi karakteristik CEO dalam penelitian ini menggunakan latar belakang pendidikan CEO (Ayaba, 2012; Sitthingpongpanich dan Polsiri, 2015; King, Srivastav dan Williams, 2016; Septiandika, 2016), tingkat pendidikan CEO (Papadakis dan Bourantas, 1998; Ayaba, 2012; Tseng dan Jian, 2016; Llorens, Meca dan Durendez, 2017), dan usia CEO (Nelson, 2004; Horvath, 2012; Jamiyatu, 2012; Sitthingpongpanich dan Polsiri, 2015; Septiandika, 2016). Selain pengaruh dimensi karakteristik CEO, pada aktivitas kesehariannya seorang CEO belum dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik apabila perusahaan yang dijalankan tidak menerapkan sistem tata kelola yang relevan.

Penerapan sistem tata kelola yang relevan pada suatu perusahaan dapat memberikan manfaat, yaitu perlindungan kepada para pemegang saham (*principal*) secara efektif sehingga mereka mendapatkan keuntungan investasi yang bernilai tinggi dan terhindar dari asimetris informasi (*asymmetry information*) dari pihak agen (*agency*). Oleh karena itu, tata kelola yang baik dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan dan perusahaan itu sendiri (Tertius dan Christiawan, 2015). Tata kelola perusahaan (*Corporate governance*) menjelaskan seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisarisnya, pemegang saham dan stakeholder-stakeholdernya (Susmita, 2014). Tata kelola perusahaan yang baik terdiri atas sistem, struktur dan proses. Struktur tata kelola perusahaan

merupakan distribusi hak dan kewajiban di antara elemen yang saling berhubungan dalam suatu perusahaan (Teg dan Utami, 2013).

Sebagai bentuk dukungan dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik, pemerintah Indonesia membentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2004 yang sebelumnya merupakan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) di tahun 1999. Hal tersebut diwujudkan pemerintah sebagai sarana perhatian terhadap sistem tata kelola perusahaan. Pedoman tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) ini diharapkan mampu menjadi landasan yang menghasilkan dampak positif secara menyeluruh bagi kinerja keuangan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dengan praktek *good corporate governance* (GCG) akan meningkatkan nilai perusahaan diantaranya kinerja keuangan, mengurangi resiko yang merugikan akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri, dapat meningkatkan kepercayaan investor (susmita, 2014).

Menurut Widjaja (2003:19), dalam menerapkan *good corporate governance* agar nilai suatu perusahaan dapat meningkat dan tujuan perusahaan dapat tercapai, perusahaan tidak dapat bertindak maupun berkehendak menjalankan aktivitasnya sendiri. Di setiap perusahaan yang beragam harus ada beberapa sinergi antar sumber daya yang beragam dalam pengelolaannya. Artinya, setiap bisnis memerlukan strategi spesifik yang sesuai dengan aturan permainan tertentu yang dimainkan dengan aktor tertentu (Calori, Johnson dan Sarnin, 1994: 437).



Pada pelaksanaan *good corporate governance*, terdapat dewan komisaris yang memiliki peran melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada CEO terhadap jalannya aktivitas perusahaan. Di sisi lain, terdapat komisaris independen yang memiliki kemampuan secara fleksibel dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya aktivitas perusahaan. Hal ini disebabkan komisaris independen tidak memiliki hubungan bisnis kepada CEO, dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham kendali sehingga komisaris independen dianggap lebih objektif dalam melaksanakan pengawasan. Dengan hadirnya dewan komisaris dan komisaris independen pada suatu perusahaan, maka perusahaan yang dikelola akan tercegah dari hal-hal yang menghambat meningkatnya kinerja keuangan.

Arif Widyatama (2013) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Tertius dan Christiawan (2015) bahwa tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Arif Widyatama (2013) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan Eka Mustikasari (2015), dalam hasil penelitiannya beliau menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

*Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan variabel dewan komisaris (Arif, 2013; Tertius dan Christiawan, 2015) dan

komisaris independen (Arif, 2013; Tertius dan Christiawan, 2015; Eka Mustikasari, 2015).

Berdasarkan adanya fenomena mengenai pentingnya dimensi karakteristik CEO dan penerapan GCG bagi peningkatan kinerja keuangan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Dimensi Karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan” (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah latar belakang pendidikan CEO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah tingkat pendidikan CEO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah usia CEO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dimensi karakteristik CEO dan GCG terhadap kinerja keuangan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh usia CEO terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai pembelajaran dan pengimplementasian berbagai ilmu yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan serta sebagai bahan dasar untuk menjadi seorang CEO.
2. Bagi akademisi, diharapkan dapat melengkapi temuan empiris yang telah ada dan bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebuah referensi.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh dimensi karakteristik CEO terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sittihingpongpanich dan Polsiri (2015) dengan judul *Do CEO and Board Characteristics Matter? A Study of Thai Family Firms*. Variabel dalam penelitian ini yaitu latar belakang pendidikan CEO, usia CEO, dan kinerja perusahaan. Hasil yang ditemukan ialah dimensi latar belakang pendidikan dan usia CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian kedua ialah milik Ayaba tahun 2012 dengan judul *CEO's Educational Background and Firm Performance. An empirical on Manufacturing and IT listed firms in the Stockholm Stock Exchange*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu latar belakang pendidikan CEO, tingkat pendidikan CEO dan kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ketiga milik Jamiyatu tahun 2012 dengan judul *Pengaruh Karakteristik Komisaris dan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010*. Variabel dalam penelitian ini yaitu, gender dewan komisaris dan direksi, kebangsaan dewan komisaris dan direksi, usia dewan komisaris dan direksi, masa jabatan dewan komisaris dan direksi, dan kinerja keuangan. Pada penelitiannya memperoleh hasil bahwa

dimensi gender dan kebangsaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan dimensi usia Komisaris dan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian keempat milik King, Srivastav dan Williams tahun 2016 dengan judul *What's in an Education? Implications of CEO Education for Bank Performance*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, latar belakang pendidikan CEO, tingkat pendidikan CEO dan kinerja perusahaan (bank). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan CEO dan tingkat pendidikan CEO berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian kelima milik Horvath dan Spirollari tahun 2012 dengan judul *Do The Board Of Directors Characteristics Influence Firms Performance? The U.S. Evidence*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, jumlah dewan direksi, jumlah rapat dewan direksi, kepemilikan manajerial, usia direksi, gender, direktur independen. Penelitian ini tidak menemukan hasil pada variabel jumlah dewan direksi dan jumlah rapat dewan direksi. Variabel kepemilikan manajerial dan usia direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Variabel gender tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel direktur independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Adapun berbagai penelitian yang ingin mengetahui pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan. Pertama, Arif Widyatama pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Govenance terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan* (Studi empiris pada

perusahaan manufaktur yang listing di BEI). Variabel dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengungkapan CSR, dan kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG yang diukur dengan komisaris independen menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Disisi lain, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris dan pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Peneliti kedua adalah Tertius dan Christiawan pada tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Govenance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor keuangan*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor keuangan. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Secara simultan dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA.

Peneliti ketiga yaitu Eka Mustikasari tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013)*. Variabel dalam penelitian ini yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan



institusional, proporsi dewan komisaris independen, *cross directorships* dewan, *growth opportunity*, *firm size*, dan kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial, *cross directorship* dewan, dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## 2.2. Teori Eselonasi (*The echelon theory*)

Teori eselonasi (*The Echelon theory*) merupakan teori yang dikaitkan dengan karya Hambrick dan Mason (1984) tentang asumsi dasar mengenai pengaruh *top management team* (TMT) pada sebuah perusahaan. Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa CEO suatu perusahaan dipandu oleh pemahamannya terhadap dunia untuk mencapai visi dan tujuan strategis perusahaan. Pemahaman CEO terhadap dunia didasarkan oleh nilai atau karakteristik yang melekat pada dirinya sendiri seperti pengalaman, latar belakang pendidikan, latar belakang fungsional dan faktor demografis lainnya. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam pengambilan keputusan dan cara CEO memandang berbagai masalah yang harus dipecahkan.

Hambrick dan Mason (1984) menjelaskan pentingnya memahami karakteristik *top management team* untuk mengetahui dasar pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Teori ini juga menjelaskan persepsi CEO dipandu oleh latar belakang, usia, pengalaman dan orientasi mereka di dunia, sehingga karakteristik yang melekat pada seorang CEO

dapat menjelaskan kinerja perusahaan. Selain itu, teori ini juga berpendapat bahwa CEO hanya tertarik terhadap persepsi yang didasarkan oleh karakteristik yang melekat dalam dirinya, sehingga cenderung kurang tertarik pada semua hal yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, tindakan CEO dipercaya dapat membentuk kembali struktur organisasi yang adaptif terhadap tantangan lingkungan dan ekonomi.

### 2.3. *Chief Executive Officer (CEO)*

Robbins (1999) mendefinisikan *Chief Executive Officer (CEO)* adalah seorang manajer puncak yang menetapkan berbagai strategi maupun kebijakan serta bertanggung jawab atas keputusan yang ditetapkan dalam rangka mencapai visi organisasi. Pada umumnya, CEO sering disebut juga sebagai presiden direktur atau direktur utama yang merupakan posisi eksekutif tertinggi dalam suatu organisasi. Dengan posisi tertinggi, tanggung jawab organisasi secara keseluruhan berada di tangan CEO (Stoner, 1995). Selain itu, CEO sering dianggap sebagai superstar yang populer bagi perusahaan maupun lingkungan eksternal karena kemampuannya menghidupkan energi baru pada suatu perusahaan yang sebelumnya mengalami kemunduran hingga perusahaan tersebut kian menjadi sukses.

CEO pada dasarnya memiliki pengaruh dalam memilih tim manajemen puncak pada suatu perusahaan berdasarkan karakteristik merek. Dengan demikian, secara tidak langsung karakteristik CEO memengaruhi kinerja perusahaan melalui tim manajemen puncak (Ayaba, 2012). Karakteristik

CEO meliputi latar belakang pendidikan, usia (Hambrick dan Mason, 1984), dan tingkat pendidikan (Ayaba, 2012).

### **2.3.1. Latar Belakang Pendidikan CEO**

Pada dasarnya terdapat tiga faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan CEO, yaitu kemampuan komunikasi dan interpersonal, bakat CEO, dan keterampilan eksekusi. Kemampuan tersebut didapatkan dari pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya. Sehingga secara tidak langsung pendidikan menjadi latar belakang terbentuknya kemampuan CEO dalam mengembangkan dirinya menjadi eksekutif puncak (King, Srivastav dan Williams, 2016). Hal tersebut didukung oleh Sitthingpongpanich dan Polsiri (2015) yang menyatakan bahwa penentu utama kebijakan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan CEO.

Menurut teori eselon, latar belakang pendidikan manajemen puncak berfungsi sebagai strategi kesuksesan perusahaan (Hambrick dan Mason, 1984). Tseng dan Jiang (2016) beranggapan bahwa latar belakang pendidikan manajemen puncak melengkapi keterampilan CEO dalam melakukan hubungan sosial. Hal ini menjadi sebuah strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sitthingpongpanich dan Polsiri (2015) berpendapat bahwa latar belakang pendidikan CEO dapat mempengaruhi karakteristik dan perilaku pribadinya untuk memilih dan menerapkan strategi guna mencapai tujuan perusahaan. Untuk menghadapi tekanan terhadap gejolak kompetisi antar

perusahaan, dibutuhkan eksekutif yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis yang relevan agar strategi dan navigasi perusahaan tepat sesuai tujuan. Latar belakang pendidikan ekonomi didefinisikan sebagai akuntansi, keuangan, administrasi bisnis, bisnis internasional, dan ilmu manajemen (Tseng dan Jiang, 2016). Jadi, CEO akan memberikan kontribusi lebih bagi kinerja perusahaan jika mereka memiliki pengetahuan maupun pengalaman di bidang akuntansi, keuangan, atau manajemen (Sitthongpanich dan Polsiri, 2015).

Mohamed *et. al*, (2015) menemukan hubungan latar belakang pendidikan CEO secara positif mempengaruhi kualitas keputusan perusahaan dan mengurangi dampak buruk dari optimisme manajerial terhadap kinerja perusahaan. Pada akhirnya pengambilan suatu keputusan terlepas dari unsur yang tidak rasional. Oleh karena itu, latar belakang bisnis menjadi salah satu pelengkap dari terbatasnya kemampuan perusahaan (Sitthongpanich dan Polsiri, 2015).

Ayaba (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa perusahaan yang memiliki CEO dengan bidang teknik sebagai latar belakang pendidikan tidak memiliki keunggulan dalam kinerja perusahaan. Akan tetapi beliau menemukan bahwa temuan penelitiannya masih konsisten dengan Fligstein (1991), yaitu kinerja perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh CEO yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi. Sehingga latar belakang pendidikan ekonomi masih sangat penting sebagai dasar eksekutif dalam mengelola perusahaan. Latar belakang akademis direksi pada program MBA juga secara positif berdampak pada kinerja perusahaan. Tseng dan Jiang

(2016) menemukan hasil dalam penelitiannya bahwa program MBA menyumbangkan pengetahuan menjadi salah satu kunci kesuksesan kinerja perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa CEO yang memiliki latar belakang bisnis atau keuangan akan lebih mahir dan cenderung mengikuti teori akademis dalam memilih strategi perusahaan (Custodio dan Metzger, 2014). Namun, manajemen puncak juga perlu dilatih agar pada pelaksanaan kegiatan perusahaan mereka tidak masuk ke dalam pola nyaman berdasarkan pengalaman pendidikan (Alice, 2000).

### **2.3.2. Tingkat Pendidikan CEO**

Menurut Papadakis dan Bourantas (1998) tingkat pendidikan merupakan variabel berupa karakteristik demografis yang digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan dan gagasan baru. Dampak dari CEO yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi secara positif berpengaruh lebih besar terhadap inovasi dan pengelolaan informasi sehingga nilai perusahaan pun meningkat.

Menurut Llorens, Meca, dan Durendez (2017), semakin tinggi tingkat pencapaian pendidikan CEO maka semakin tinggi pula keberhasilan perusahaan dapat tercapai. Hal tersebut disebabkan perusahaan selalu berhubungan dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan tujuan perusahaan. Untuk mengolah informasi tersebut, CEO yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik akan berfungsi secara efektif terhadap masing-masing konteks informasi yang berbeda.

Berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Sitthingpongpanich dan Polsiri (2015). Mereka menemukan bahwa CEO perusahaan yang telah mengikuti pendidikan lanjutan cenderung menghabiskan banyak uang untuk kegiatan penelitian dan pengembangan. Dampak dari hal tersebut ialah merupakan pengambilan keputusan perusahaan yang tidak efektif sehingga akan berdampak pula pada menurunnya kinerja. Senada dengan Ayaba (2012), juga menemukan bahwa tidak terdapat dukungan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh CEO dengan tingkat pendidikan pasca sarjana lebih baik kinerjanya daripada perusahaan yang dikendalikan oleh CEO yang hanya memiliki gelar sarjana.

### 2.3.3. Usia CEO

Salah satu faktor karakteristik yang berhubungan dengan gaya pengambilan keputusan manajemen puncak sebagai penentu perencanaan strategis dalam kinerja perusahaan ialah umur (Mezghanni, 2010). Pada saat usia CEO meningkat, kemampuan intelektualnya akan meningkat yang dihasilkan dari pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan yang diperoleh pada saat mereka menduduki posisi sebagai manajemen puncak (Sitthingpongpanich dan Polsiri, 2015).

CEO muda yang memiliki usia kurang dari 40 tahun dapat menghasilkan strategi inovatif dan lebih yakin dalam melakukan strategi berisiko dalam menghadapi lingkungan yang tidak stabil untuk pertumbuhan perusahaan (Sitthingpongpanich dan Polsiri, 2015). Semakin tinggi jumlah



direksi yang memiliki usia dibawah dari 50 tahun, maka kinerja perusahaan akan semakin baik (Septiandika, 2016).

Horvath (2012) juga mendukung bahwa manajemen puncak yang diisi dengan usia muda dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan pertimbangan bahwa CEO dengan usia muda lebih banyak menanggung resiko seperti mencoba melakukan perubahan struktural perusahaan. Maka dari itu, investor dapat memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada para CEO berusia muda sebagai upaya peningkatan kinerja perusahaan.

#### **2.4. Teori Keagenan**

Menurut Raharjo (2007), terdapat dua fokus utama pada teori agensi yaitu pihak prinsipal dan agen. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional dan termotivasi oleh kepentingan pribadi. Prinsipal merupakan individu atau kelompok sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sedangkan agen merupakan manajer puncak yang diberikan wewenang oleh pemegang saham untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Hak dan kewajiban dari prinsipal dan agen dijelaskan dalam sebuah perjanjian kerja yang saling menguntungkan.

Menurut Raharjo (2007) terdapat dua peran utama informasi perusahaan yang digunakan dalam teori agensi. Pertama, informasi digunakan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agen. Dan kedua, informasi digunakan untuk mengevaluasi dan membagi



hasil sesuai dengan kontrak kerja yang telah dibuat dan disetujui. Hal ini disebut dengan *performance evaluation role* yang dapat memotivasi agen untuk berusaha dengan optimal meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dividen yang akan diperoleh pihak prinsipal menjadi lebih besar.

Dalam menjalankan perannya, pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak prinsipal mengenai perusahaan. Jika pihak prinsipal tidak dapat mengamati usaha agen secara menyeluruh, maka agen mungkin dapat melakukan tindakan yang berbeda (*moral hazard*) dengan apa yang telah disetujui dalam kontrak kerja (Raharjo, 2007). Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan informasi (*asymmetry information*) antara pihak prinsipal dengan agen. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi, perusahaan yang dikelola tidak dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui. Oleh karena itu, bentuk pengawasan perlu diterapkan oleh perusahaan untuk mengawasi pihak agen agar aktivitas yang dijalankan sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi salah satu cara untuk menghindari terjadinya masalah keagenan.

## 2.5. Tata Kelola Perusahaan

### 2.5.1. Pengertian Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Istilah tata kelola perusahaan berdasarkan keputusan Menteri BUMN mengenai No.KEP-117/M-MBU/2012, tata kelola perusahaan merupakan suatu proses dari berbagai struktur yang dibutuhkan, kemudian digunakan oleh organ BUMN sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam melakukan usaha serta akuntabilitas perusahaan yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika agar nilai pemegang saham maupun pemegang kepentingan lainnya yang berhubungan dapat tercapai. *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan *corporate governance* adalah proses terstruktur yang dijalankan oleh perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai investor dan kepentingan stakeholder lainnya. Menurut Renny *et. al* (2013), menciptakan sistem *check and balances* adalah tujuan utama dari *good corporate governance*, sehingga penyalahgunaan sumber daya perusahaan dapat dicegah dan akan mendorong pertumbuhan perusahaan.

Menurut OECG (*Organization for Economic Corporation and Development*), manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan memiliki satu set hubungan dalam tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dimana orientasi hubungan digunakan sebagai upaya pengarahan dan pengendalian perusahaan yang efektif (OECD, 2004). Dalam penerapannya menurut Darwis (2009), *corporate governance* diharapkan menjadi sebuah sistem yang dapat memberikan kepercayaan kepada manajemen dalam mengelola kekayaan

investor, sehingga pemilik menjadi lebih yakin bahwa manajemen tidak akan melakukan kecurangan pribadi.

### **2.5.2. Tujuan *Good Corporate Governance***

Pieris dan Wiryawan (2008: 142-143) mendefinisikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) bukan hanya persoalan membentuk organ-organ perusahaan seperti komisaris independen, komite audit, dan lain sebagainya. GCG adalah proses bagaimana perusahaan menciptakan pengelolaan yang professional dengan pendekatan sistem akunting dan keuangan yang memenuhi standar serta bagaimana manajemen dilengkapi dengan sistem teknologi informasi yang mendukung operasional perusahaan, sehingga terdapat tujuan utama GCG, yaitu:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham;
2. Melindungi hak dan kepentingan *stakeholders* lainnya;
3. Meningkatkan nilai saham dan perusahaan;
4. Meningkatkan kinerja Dewan Komisaris dan Manajemen;
5. Meningkatkan mutu hubungan Dewan Komisaris dan Manajemen.

### **2.5.3. Manfaat *Good Corporate Governance***

Menurut FCGI, terdapat beberapa manfaat dalam menerapkan *Good Corporate Governance*, yaitu:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi

operasional perusahaan dan meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*;

2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*;
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia;
4. Dan pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

#### **2.5.4. Asas *Good Corporate Governance***

Terdapat beberapa asas tata kelola perusahaan di dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* pada tahun 2006 yang wajib diterapkan oleh setiap perusahaan. Asas yang patut untuk diterapkan meliputi asas Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, Kewajaran dan Kesetaraan. Perusahaan harus memastikan bahwa penerapan asas-asas tata kelola perusahaan dilakukan oleh seluruh jajaran perusahaan (knkg-Indonesia.org).

1. Transparansi (*Transparency*) ialah asas yang menjunjung tinggi keterbukaan informasi secara akurat, jelas, memadai, tepat waktu, dan mudah untuk diakses dan diperbandingkan oleh pemangku kepentingan maupun masyarakat;
2. Akuntabilitas (*Accountability*) merupakan asas yang menjunjung tinggi fungsi organisasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara jelas. Kinerja perusahaan harus dipertanggungjawabkan oleh pejabat

yang memiliki kewenangan secara akuntabel dan terbuka. Oleh karena itu, setiap manajemen dalam perusahaan harus mengelola perusahaan tersebut dengan sehat, terukur, dan professional agar kepentingan perusahaan dapat tercapai dengan baik;

3. *Responsibilitas (Responsibility)* artinya terdapat asas kepatuhan dari setiap pemangku kepentingan maupun manajemen perusahaan terhadap peraturan dan undang-undang yang sudah ditetapkan. Dengan adanya *responsibilitas* diharapkan mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang baik secara berkelanjutan;
4. *Independensi (Independence)* yaitu terdapat asas profesionalitas dan terhadap tugas dan kewajiban serta menjunjung tinggi sikap objektif. Dengan adanya profesionalitas diharapkan setiap lini dalam perusahaan tidak melakukan sikap intervensi satu sama lain yang pada akhirnya memengaruhi sikap objektif dalam mengemban tugas dan kewajiban;
5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)* merupakan perlakuan adil yang diterima oleh seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan, serta memiliki hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan wewenang yang telah diberikan.

#### **2.5.5. Dewan Komisaris**

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya,

dan memberi nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan. kedudukan masing-masing Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara, dan setiap anggota Dewan Komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan Dewan Komisaris secara kolektif.

Menurut surya dan Yustiavandana dalam Arif (2013), tugas utama Dewan Komisari meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset. Tugas ini terkait dengan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen (*accountability*);
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota Dewan Direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota Dewan Direksi yang transparan (*transparency*) dan adil (*fairness*);
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota Dewan Direksi dan anggota Dewan Komisaris, termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan. tugas ini untuk memberikan perlindungan hak0hak para pemegang saham (*fairness*).

4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu, Komisaris Independen harus melaksanakan transparansi (*transparency*) dan pertanggungjawaban (*responsibility*) atas hal ini;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan (OECD *Principles of Corporate Governance*). Proses keterbukaan (*transparency*) untuk menjamin tersedianya informasi yang tepat waktu dan jelas.

Dalam hal tersebut, Komisaris Utama memiliki peran sebagai *primus inter pares*, yaitu mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris demi berjalannya tugas Dewan Komisaris secara efektif (Knkg-Indonesia.org).

Arif (2013) menemukan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris dapat melakukan pengawasan secara ketat sehingga *asymmetry information* antara pihak principal dan agen pada perusahaan dapat diminimalisir. Adanya dewan komisaris di suatu perusahaan memiliki andil yang besar bagi kesuksesan pelaksanaan GCG dan peningkatan kinerja keuangan.

Berbeda dengan hasil penelitian Tertius dan Christiawan (2015), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan. Semakin besar jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan.



### 2.5.6. Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), Komisaris independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan.

Menurut Peraturan Pemerintah No.39 Tahun 1992, Komisaris Independen memiliki tugas pokok yaitu untuk menyuarakan kepentingan pemegang polis. Menurut peraturan Bursa Efek Jakarta No.Kep-315/BEJ/06-2000 mengatur bahwa perusahaan publik wajib memiliki Komisaris Independen yang dipilih dalam RUPS oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali. Menurut KNKG, tugas pokok Komisaris Independen meliputi:

1. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan;
2. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik maka Komisaris Independen harus proaktif mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran, dan efektifitas strategi tersebut.
- b. Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional
- c. Memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- d. Memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya.
- e. Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- f. Memastikan prinsip-prinsip dan praktek GCG dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Kepentingan manajemen dan *shareholder* akan seimbang (*balances*) dengan adanya fungsi dan tanggung jawab Komisaris Independen. Hal tersebut dikarenakan keputusan yang akan dihasilkan akan bersifat lebih objektif tanpa ada campur tangan dari pihak-pihak yang berkepentingan (Arif, 2013).

Arif (2013) pada penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut didukung oleh Tertius dan Christiawan (2015), dalam penelitiannya menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan.

Semakin besar jumlah komisaris independen, maka ROA yang dihasilkan semakin kecil.

Mustikasari (2015) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2012-2013. Komisaris independen berkontribusi secara langsung dengan memberikan pengawasan terhadap kebijakan yang telah dibuat maupun yang dijalankan oleh direksi guna mencapai tujuan perusahaan.

## 2.6. Kinerja Keuangan dan *Return on Assets* (ROA)

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dijelaskan melalui kinerja keuangannya selama periode tertentu, dimana efisiensi dan efektivitas tindakan suatu perusahaan menjadi standar atas pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasional dalam suatu laporan keuangan pada periode tertentu yang ditunjukkan atas pencapaian laba bersih yang merupakan selisih antara *revenue* dengan *expenses*. Dalam pengelolaan kegiatan operasional, manajer berusaha mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dengan memaksimalkan profitabilitas dan efisiensi.

Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan ialah suatu proses dalam kegiatan mengkaji keuangan perusahaan pada periode tertentu secara kritis dengan mereview data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, serta memberi solusi terhadap keuangan perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, antara lain kepemilikan yang terkonsentrasi, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Tercegahnya perilaku yang menyimpang di dalam suatu perusahaan merupakan manfaat dari pengukuran kinerja perusahaan.

Hastuti (2005) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai hasil dari suatu proses pencapaian tujuan perusahaan yang diukur dengan suatu standar sehingga efektivitas kegiatan operasional perusahaan dapat diketahui. Penilaian kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan agar sumber daya perusahaan dapat dikelola secara optimal dalam menghadapi tantangan zaman. Menurut Brigham dan Houston (2010), terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, salah satu cara yang umum digunakan ialah dengan menghitung *Return on Assets* (ROA) perusahaan.

*Return on Assets* (ROA) didefinisikan sebagai rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan terhadap seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba (Llorens, Meca dan Durendez 2017). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan *net income* sehingga efektivitas dari seluruh kegiatan operasional perusahaan dapat terlihat (Hastuti, 2005).

ROA menjadi salah satu alat untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil negatif dari ROA disebabkan karena perusahaan mengalami kondisi rugi (Tertius dan Christiawan, 2015). Oleh karena itu, Seberapa efektif perusahaan mampu mengubah pendapatan dari

pengembalian investasinya menjadi asset dapat diukur dengan rasio ROA. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi nilai ROA. Disisi lain, ROA juga merupakan indikasi untuk melihat pengaruh penambahan investasi perusahaan terhadap pendapatan perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

(Brigham dan Houston, 2010)

## 2.7. Kerangka Pikir

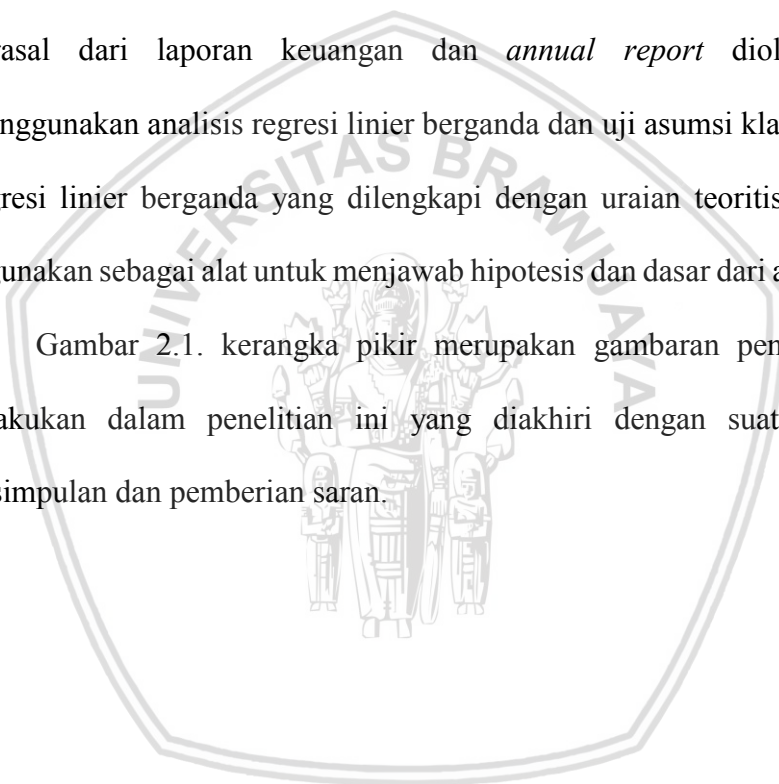
Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya mengaplikasikan suatu alat untuk mengubah barang mentah menjadi suatu produk setengah jadi atau produk jadi secara keseluruhan melalui proses produksi untuk dikonsumsi oleh pelanggan dan konsumen.

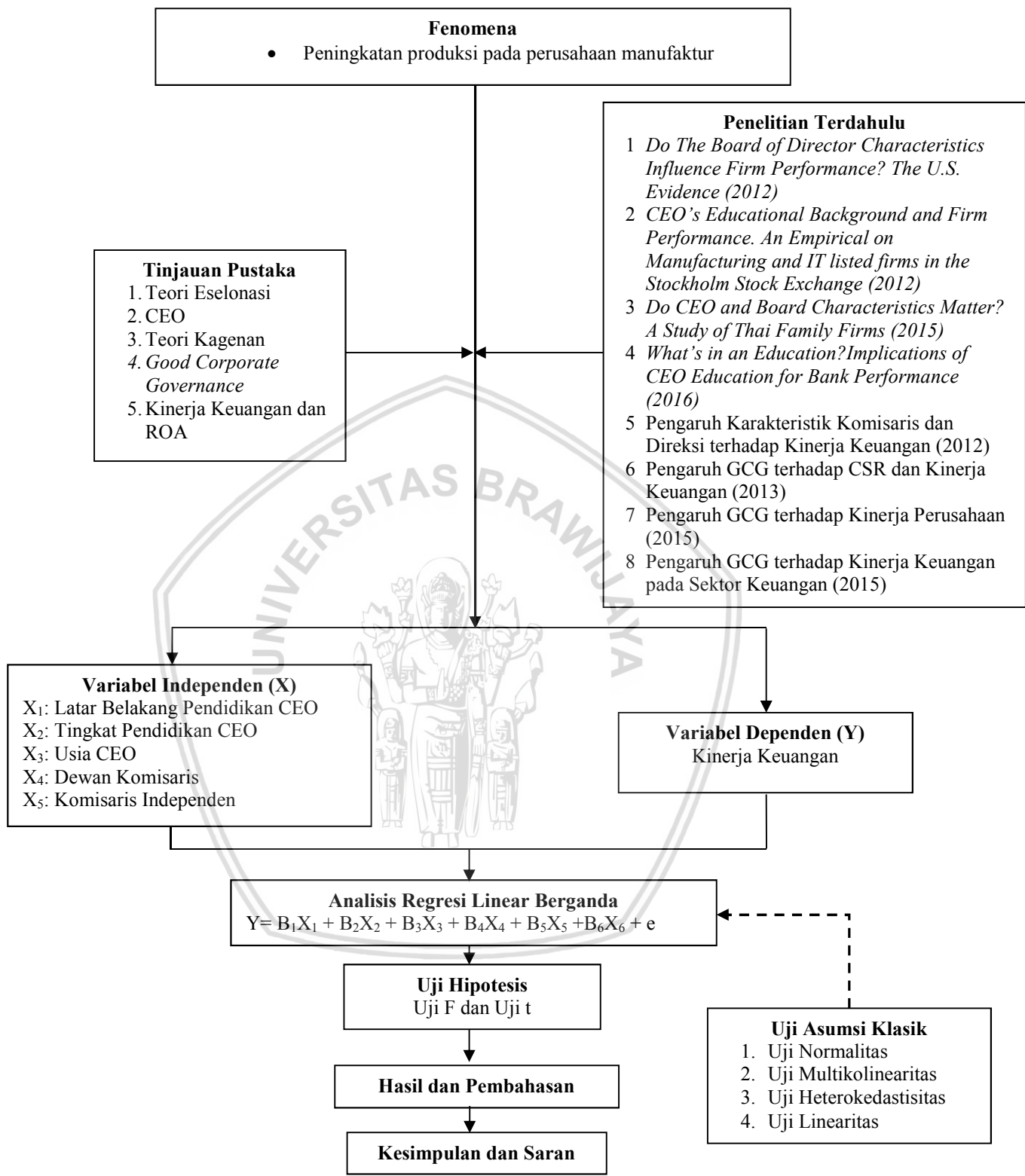
Dalam perkembangannya, perusahaan manufaktur di Indonesia memerlukan seorang eksekutif puncak yang pandai untuk bersaing dan mencapai tujuan perusahaan. Akan tetapi, tidak sedikit eksekutif puncak yang tidak berhasil dalam mencapai tujuan perusahaannya. Salah satu penyebabnya ialah kinerja keuangan perusahaan yang dikelola eksekutif puncak tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan dan menurunkan profit perusahaan. Hal tersebut merupakan hal yang tidak diinginkan atau dihindari oleh pemangku kepentingan. Untuk menghadapi gejolak dan kompetisi serta mencapai tujuan perusahaan yang berkelanjutan, diperlukan CEO yang memiliki karakteristik mumpuni dalam mengelola perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan yang relevan.

Adanya perbedaan hasil dalam penelitian terdahulu yang serupa serta didukung dengan teori yang sesuai menjadi dasar melakukan sebuah penelitian pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

Laporan keuangan dan *annual report* tahun 2016 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan oleh peneliti sebagai variabel bebas maupun variabel terikat. Hasil olah data mentah yang berasal dari laporan keuangan dan *annual report* diolah kembali menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil uji regresi linier berganda yang dilengkapi dengan uraian teoritis dan praktis digunakan sebagai alat untuk menjawab hipotesis dan dasar dari analisis hasil.

Gambar 2.1. kerangka pikir merupakan gambaran penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yang diakhiri dengan suatu penarikan kesimpulan dan pemberian saran.





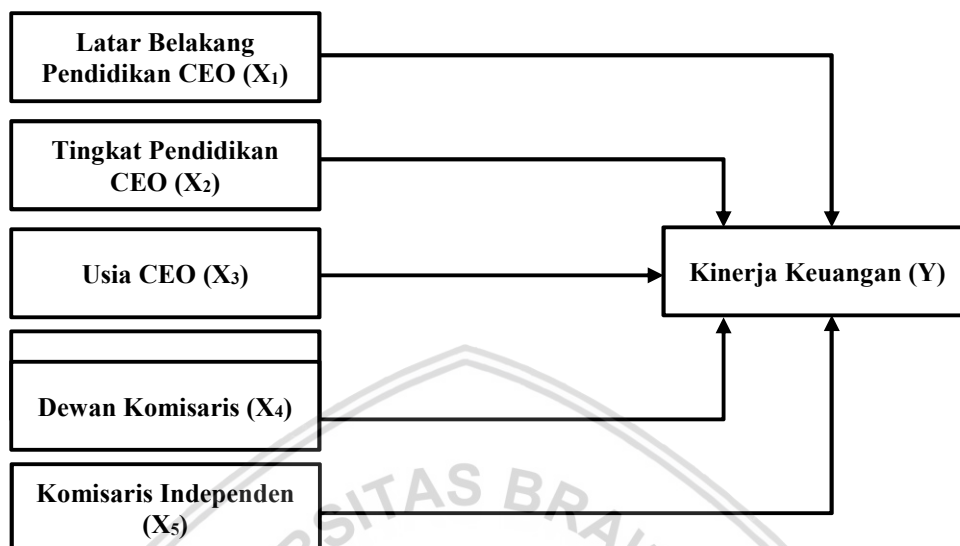
Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Sumber: Peneliti (2017)



## 2.8. Kerangka Model

Kerangka model dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Model

Sumber: Peneliti (2017)

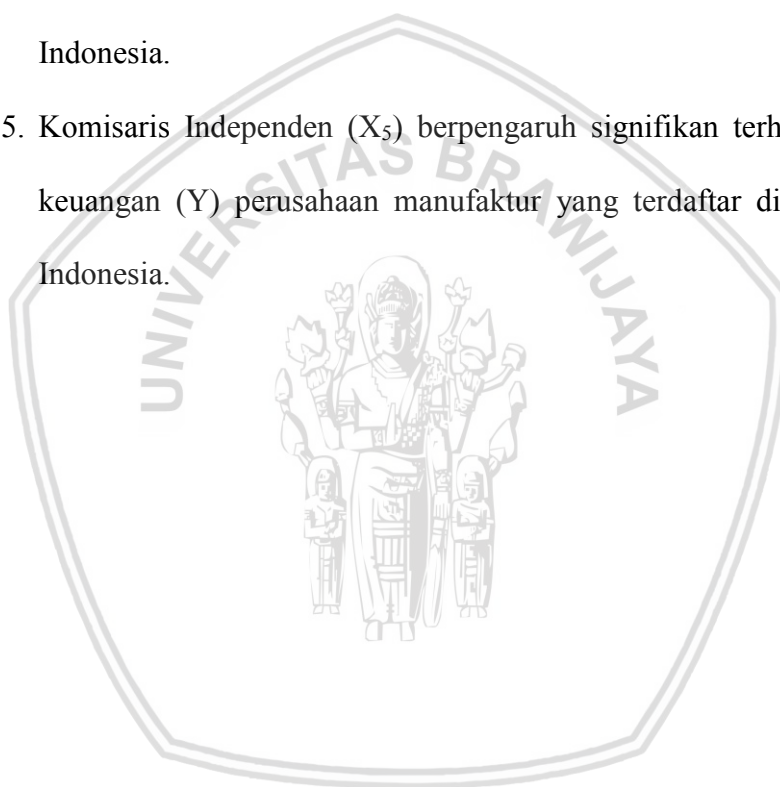
## 2.9. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang diperoleh dari pengamatan dan teori dalam penelitian terdahulu yang dibuat oleh seseorang. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Latar belakang pendidikan CEO ( $X_1$ ) di bidang ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ( $Y$ ) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan latar belakang pendidikan lainnya.
2. Tingkat pendidikan CEO ( $X_2$ ) yang sudah menempuh Strata 2 berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ( $Y$ ) perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibanding CEO yang hanya memiliki gelar sarjana.

3. Usia CEO ( $X_3$ ) dibawah 50 tahun berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibanding CEO yang memiliki usia lebih dari 50 tahun.
4. Dewan Komisaris ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Komisaris Independen ( $X_5$ ) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian Eksplanatori adalah penelitian yang mencoba mengetahui mengapa sebuah peristiwa itu terjadi, apa yang terjadi, serta bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi (Sarwono, 2006: 17). Fokus penelitian eksplanatori adalah mengamati hubungan antar variabel penelitian dan melakukan uji hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan guna mendapat penjelasan hubungan antar variabel (Singarimbun dan Effendi, 1995:5). Penelitian eksplanatori dalam penelitian ini menjelaskan variabel dimensi karakteristik CEO (latar belakang pendidikan CEO, tingkat pendidikan CEO, dan usia CEO) dan GCG (Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen) dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2016.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian pada tahun 2016. Sedangkan, lokasi untuk melakukan pengambilan data perusahaan manufaktur tahun 2016 dalam penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang berlokasi di Jalan MT Haryono 189 Malang.

### 3.3. Data Penelitian

#### 3.3.1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk seluruh variabel. Menurut Sugiyono (2005), Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari obyek yang digunakan dalam penelitian. Akan tetapi, data sekunder diperoleh dari lembaga lain di luar objek penelitian yang dapat mengumpulkan data relevan mengenai objek penelitian.

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016. Data sekunder yang digunakan meliputi kinerja keuangan perusahaan yang dihitung menggunakan rasio pengembalian aset perusahaan, data dimensi karakteristik CEO (latar belakang pendidikan CEO, tingkat pendidikan CEO, dan usia CEO), data dewan komisaris dan komisaris independen. Data tersebut diperoleh dengan cara mengakses *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) di galeri investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

#### 3.3.2. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 62). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan catatan mengenai kegiatan yang sudah berlalu yang

dapat berbentuk tulisan, karya, gambar dari seseorang ataupun lembaga (Sugiyono, 2010: 82).

Metode pengumpulan data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur pada tahun 2016 yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id)) di Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Data yang dikumpulkan merupakan data *cross-sectional*, yang artinya data tersebut mengacu pada data yang dikumpulkan dengan cara mengamati beberapa hal tanpa memperhatikan perbedaan waktu (dalam waktu yang sama).

### 3.4. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010: 49), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Misalnya, jumlah pegawai dalam sebuah organisasi, jumlah mahasiswa di universitas tertentu dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 yang berjumlah 144 dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur mengungkapkan informasi profil direktur utama dalam *annual report* sesuai dengan variabel dimensi karakteristik yang dibutuhkan
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian

Sampel merupakan populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan tertentu. Dalam hal ini, teknik pengambilan sampel adalah teknik untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Teknik sampling pada penelitian ini merupakan teknik sampling jenuh atau sensus. Teknik sampling jenuh adalah suatu teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi dalam penelitian digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010). Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka perusahaan yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 64 perusahaan.

### **3.5. Identifikasi Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.5.1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010: 2), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang ditetapkan dalam penelitian oleh peneliti untuk dipelajari dan memperoleh kumpulan informasi sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel penelitian, yaitu:

##### **1. Variabel Bebas atau Variabel Independen**

Menurut Sugiyono (2010: 4), variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Terdapat 5 variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu dimensi Karakteristik CEO dan GCG.

a. Latar Belakang Pendidikan CEO ( $X_1$ )

b. Tingkat Pendidikan CEO ( $X_2$ )

- c. Usia CEO ( $X_3$ )
- d. Dewan Komisaris ( $X_4$ )
- e. Komisaris Independen ( $X_5$ )

## 2. Variabel Terikat atau Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel output atau sering disebut sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2010:

4). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan berbasis akuntansi yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

Variabel dependen digambarkan dengan simbol (Y).

### 3.5.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### 1. Latar Belakang Pendidikan CEO ( $X_1$ )

Latar belakang pendidikan CEO merupakan suatu disiplin ilmu yang diperoleh seorang CEO pada saat menempuh pendidikan tinggi formal. Latar belakang pendidikan dengan disiplin ilmu ekonomi memiliki hubungan yang kuat untuk meningkatkan kinerja keuangan (Ayaba, 2012). Proxi latar belakang pendidikan CEO diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu bernilai 1 apabila latar belakang pendidikan CEO memiliki gelar sarjana ekonomi. Apabila CEO yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana selain ekonomi maka bernilai 0.

#### 2. Tingkat Pendidikan CEO ( $X_2$ )

Tingkat pendidikan CEO merupakan strata pendidikan tinggi formal yang ditempuh oleh seorang CEO. Proxi Tingkat pendidikan CEO diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu bernilai 1 apabila



tingkat pendidikan CEO telah menempuh pasca sarjana. Sedangkan, CEO yang hanya menempuh pendidikan gelar sarjana bernilai 0.

### 3. Usia CEO ( $X_3$ )

Usia CEO merupakan masa hidup yang melekat pada seorang CEO. Usia madya merupakan masa dimana seorang CEO mencoba hal-hal baru yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sitthipongpanich dan Polsiri, 2015). Proxi usia CEO dihitung menggunakan variabel *dummy*. CEO yang memiliki usia muda dengan umur dibawah 50 tahun maka bernilai 1, namun apabila CEO memiliki umur di atas 50 tahun maka bernilai 0.

### 4. Dewan Komisaris ( $X_4$ )

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas melakukan pengawasan baik secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Proxi dewan komisaris pada penelitian ini adalah menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (Tertius dan Christiawan, 2015).

### 5. Komisaris Independen ( $X_5$ )

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, atau pemegang saham. Proxi komisaris independen dalam penelitian ini adalah presentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (Tertius dan Christiawan, 2015).

## 6. Kinerja keuangan (Y)

Kinerja keuangan adalah suatu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Jumingan, 2006). Pada penelitian ini, *Return on asset* (ROA) menjadi proxi untuk mengukur kinerja keuangan. Adapun rumus ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Brigham dan Houston, 2010)

### 3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Sarwono (2006), Teknik analisis data adalah pengolahan data atau biasa disebut juga sebagai pra-analisis yang memiliki beberapa tahapan yaitu: *editing* data, pengembangan variabel, pengkodean data, cek kesalahan, membuat struktur data, cek preanalisis komputer, dan tabulasi untuk dirubah menjadi sebuah informasi. Analisis data dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran yang mudah dipahami dan dapat mengetahui hubungan antar masalah dalam penelitian, kemudian dapat diberikan solusi untuk masalah itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial.

#### 3.6.1. Statistik deskriptif

Menurut Sugiyono (2010), Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian dengan kesimpulan, namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas atau tidak digeneralisasikan. Penyajian data pada

statistik deskriptif dapat dilakukan melalui grafik, pictogram, tabel, perhitungan mean, median, modus, perhitungan penyebaran data melalui standar deviasi dan rata-rata, serta perhitungan prosentase.

### 3.6.2. Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2010), statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi. Artinya statistik tersebut juga berguna untuk melihat hubungan antara masalah-masalah dalam penelitian secara mendalam. Hasil statistik inferensial dapat dilihat dengan cara melakukan uji analisis regresi berganda.

#### 3.6.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2010: 275), analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti apabila peneliti memiliki tujuan meramalkan bagaimana keadaan turun naiknya variabel terikat, bila dua atau lebih variabel bebas sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis regresi linear berganda digunakan pada saat suatu penelitian memiliki dua atau lebih variabel bebas.

Analisis regresi linear berganda memiliki persamaan umum sebagai berikut (Sarjono dan Julianita, 2013: 91):

$$Y: \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Keterangan:

Y adalah variabel terikat,  $\beta_0$  adalah konstanta, perpotongan garis pada sumbu

Y;  $\beta_1 \dots \beta_n$  adalah koefisien regresi; dan  $X_1 \dots X_n$  adalah variabel bebas.

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat dirumuskan persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut::

$$Y: \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y adalah Kinerja Keuangan (*Return on Assets*),  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_{1,2,3,4,5}$  adalah koefisien regresi variabel bebas,  $X_1$  merupakan latar belakang pendidikan CEO,  $X_2$  merupakan tingkat pendidikan CEO,  $X_3$  merupakan usia CEO,  $X_4$  merupakan dewan komisaris,  $X_5$  merupakan komisaris independen, dan  $e$  merupakan *error*.

Pengujian model regresi berganda dapat dilakukan dengan syarat telah dilakukannya uji asumsi klasik.

### 3.7. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai sebuah model regresi dapat memberikan hasil yang representatif atau tidak. Asumsi dasar klasik harus terpenuhi oleh sebuah model yaitu memenuhi kenormalan distribusi data, tidak terjadinya multikolinearitas, terpenuhinya asumsi homoskedastisitas dan linearitas.

#### 3.7.1. Uji Normalitas

Menurut Sarjono dan Julianita (2013: 53), uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel normal atau tidak. Ghazali (2006) menyatakan bahwa Uji normalitas diperlukan untuk melakukan pengujian variabel dengan cara mengasumsikan bahwa nilai

residual mengikuti distribusi normal. Uji statistik akan tidak valid untuk jumlah sampel kecil jika asumsi ini dilanggar. Analisis grafik dan uji statistik adalah dua cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak.

### 1. Analisis Grafik

Melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal merupakan salah satu cara termudah untuk melihat normalitas. Namun, apabila hanya melihat dengan histogram maka hal tersebut dapat menyesatkan khususnya pada sampel dengan jumlah kecil. Oleh karena itu, melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal dianggap sebagai metode yang lebih handal dibandingkan hanya melihat pada grafik histogram. Pada normal probability plot, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

### 2. Analisis Statistik

Analisis grafik dianggap dapat menyesatkan apabila tidak dilakukan dengan hati-hati. Secara visual analisis grafik dapat terlihat normal, namun menurut statistik dapat sebaliknya. Oleh karenanya, uji statistik dianjurkan untuk melengkapi uji grafik dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Cara lain yang dapat digunakan untuk

menguji normalitas residual pada uji statistik adalah dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

### 3.7.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Uji multikorelasi dilakukan apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas. Dalam hal ini, multikorelasi adalah korelasi yang sangat rendah atau sangat tinggi yang terjadi pada hubungan di antara variabel bebas (Sarjono dan Julianita, 2013: 70). Menurut Wijaya dalam Sarjono dan Julianita (2013: 70), terdapat beberapa cara untuk mendeteksi multikolinearitas, yaitu:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, namun secara individual variabel bebas banyak tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis korelasi di antara variabel bebas. Jika di antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih besar daripada 0,90), hal ini merupakan adanya indikasi multikolinearitas.
3. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factor*). Jika  $VIF < 10$  (lebih kecil dari 10), maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
4. Nilai Eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinearitas.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai VIF (*variance-inflating factor*).

### 3.7.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wijaya dalam Sarjono dan Julianita (2013: 66), uji heteroskedastisitas dapat menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan dalam suatu penelitian. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik merupakan model yang mengalami homoskedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk melihat adanya homoskedastisitas dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *scatterplot* untuk menguji heteroskedastisitas. Pada *scatterplot*, apabila titik-titik menyebar secara acak pada bagian atas maupun bawah angka 0 dari sumbu Y, maka dapat disimpulkan heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi dalam penelitian.

### 3.7.4. Uji Linearitas

Menurut Sarjono dan Julianita (2013: 74), tujuan melakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Artinya uji linearitas ingin mengetahui apakah hubungan antar variabel yang dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak. Sehingga penurunan atau peningkatan kuantitas pada salah satu variabel akan diikuti secara linear oleh penurunan atau peningkatan kualitas variabel



lainnya. Pada uji linearitas, apabila signifikansi pada *Deviation of Linearity*  $< 0,05$ , maka hubungan antar variabel adalah linear.

### 3.8. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan jika analisis regresi linear berganda dan koefisien determinasi dikatakan layak. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian kuantitatif dengan uji statistik secara relatif mendekati kebenaran. Pada penelitian ini, uji hipotesis penelitian dilakukan menggunakan Uji t dan Uji F.

#### 3.8.1. Uji F (Uji *Godness of Fit*)

Menurut Ghozali (2006: 83), Uji *Godness of Fit* adalah uji yang berguna untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji F secara statistik dapat dilakukan dengan cara melakukan pengukuran terhadap nilai koefisien determinasi dan nilai statistik F. Apabila nilai uji statistik berada dalam daerah kritis (daerah  $H_0$  ditolak) maka perhitungan statistik dapat dikatakan signifikan. Namun, apabila nilai uji statistik berada dalam daerah  $H_0$  diterima maka perhitungan statistik tidak dapat dikatakan signifikan.

### 3.8.2. Koefisien Determinasi

Ghozali (2006: 83) berpendapat bahwa inti dari koefisien determinasi adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki simbol ( $R^2$ ). Koefisien determinasi memiliki nilai dengan jarak antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil atau mendekati nol memiliki arti bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka satu, maka variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat sangat luas (variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan variabel dependen).

### 3.8.3. Uji t

Ghozali (2006: 84) berpendapat bahwa pada dasarnya Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif ( $H_A$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Setiap variabel bebas dapat dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya dibawah atau sama dengan 0,05.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dari 144 perusahaan yang terdaftar maka diperoleh 64 perusahaan dalam penelitian ini karena telah memenuhi kriteria yang ditentukan.

#### 4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 5 variabel untuk diteliti yaitu, latar belakang pendidikan CEO ( $X_1$ ), tingkat pendidikan CEO ( $X_2$ ), Usia CEO ( $X_3$ ), Dewan Komisaris ( $X_4$ ), dan Komisaris Independen ( $X_5$ ). Pengolahan data statistik untuk analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 23 yang terdiri dari nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Deskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ekonomi ( $X_1$ )	64	.00	1.00	.5313	.50297
Pasca ( $X_2$ )	64	.00	1.00	.2969	.46049
Usia CEO ( $X_3$ )	64	36	78	54.09	8.912
Dewan Komisaris ( $X_4$ )	64	2	12	4.30	1.957
Komisaris Independen ( $X_5$ )	64	25	80	41.11	9.960
ROA (Y)	64	.01	43.17	7.7402	8.34713
Valid N (listwise)	64				

Berdasarkan Tabel 4.1., diketahui bahwa rata-rata latar belakang pendidikan CEO pada perusahaan manufaktur periode 2016 sebesar 53 persen memiliki latar belakang pendidikan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan lebih yang dimiliki oleh investor kepada CEO yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dibandingkan dengan latar belakang pendidikan yang lain. Di sisi lain, nilai standar deviasi latar belakang pendidikan CEO memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa varians dari latar belakang pendidikan relatif kecil.

Rata-rata tingkat pendidikan CEO pada perusahaan manufaktur periode 2016 sebesar 29 persen memiliki tingkat pendidikan hingga pasca sarjana. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan lebih yang dimiliki oleh investor kepada CEO yang hanya menempuh pendidikan hingga sarjana dibandingkan dengan CEO yang menempuh pendidikan hingga pasca sarjana. Di sisi lain, nilai standar deviasi tingkat pendidikan CEO lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa variasi dari tingkat pendidikan CEO relatif kecil.

Data usia CEO menunjukkan bahwa usia termuda CEO pada perusahaan manufaktur periode 2016 berusia 36 tahun dan usia tertua 78 tahun dengan rata-rata usia CEO berkisar 54 tahun. Nilai standar deviasi dari usia CEO sebesar 8,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi dari usia CEO relatif kecil. Artinya perbedaan usia CEO pada perusahaan manufaktur tidak terpaut terlalu jauh dari usia rata-rata. Usia CEO tertua adalah CEO pada perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk berusia 78 tahun.

Sedangkan, usia CEO termuda adalah CEO pada perusahaan Asiaplast Industries Tbk berusia 36 tahun.

Jumlah dewan komisaris terendah pada perusahaan manufaktur periode 2016 berjumlah 2 orang dan yang tertinggi 12 orang dengan rata rata sebesar 4,30. Hasil standar deviasi sebesar 1.95 persen menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih rendah daripada nilai rata-rata. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa variasi dari dewan komisaris relatif kecil. Artinya jumlah dewan komisaris pada perusahaan manufaktur tidak terpaut terlampau jauh dari jumlah rata-rata. Jumlah dewan komisaris terbesar dimiliki oleh perusahaan Astra Internasional Tbk berjumlah 12 orang. Sedangkan, Jumlah dewan komisaris terkecil dimiliki oleh perusahaan Asia Plast Industri Tbk, Lotte Chemical Titan Tbk, Tirta Mahakan Resources Tbk, Ateliers Mechaniques D'Indonesie Tbk, Ricky Putra Globalindo, Nusantara Inti Corpora Tbk, Chitose Internasional Tbk berjumlah 2 orang.

Proporsi tertinggi dari komisaris independen pada perusahaan manufaktur periode 2016 sebesar 80 persen dan terendah sebesar 25 persen dengan rata-rata sebesar 41 persen. Pada nilai standar deviasi, data komisaris independen memperoleh hasil sebesar 9.96 persen. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa variasi dari komisaris independen relatif kecil. Artinya proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur tidak terpaut terlampau jauh dari proporsi rata-rata. Proporsi komisaris independen terbesar dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk berjumlah 80%. Sedangkan Jumlah komisaris independen terkecil dimiliki oleh perusahaan

Keramika Indonesia Assosiasi dengan proporsi komisaris independen berjumlah 25%.

Nilai *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur periode 2016 memperoleh hasil terendah sebesar 0.01 persen dan tertinggi sebesar 43.17 persen dengan nilai rata-rata 7.74 persen. Sedangkan, nilai standar deviasi memperoleh 8.34 persen yang berarti nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata sehingga data tersebut memiliki nilai yang heterogen. Artinya, perusahaan manufaktur memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghasilkan kinerja keuangan. ROA tertinggi dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk dengan ROA sebesar 43%. Sedangkan ROA terendah dimiliki oleh perusahaan Berlina Tbk dengan ROA sebesar 0.01%.

#### 4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan uji analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu:

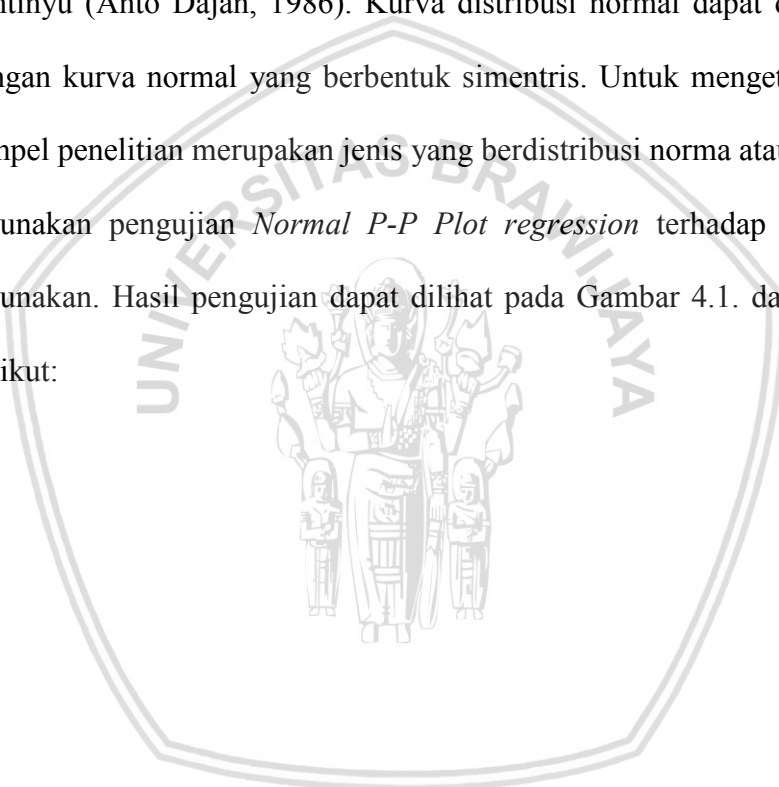
1. Uji Normalitas, bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006).
2. Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006).
3. Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil yang diinginkan adalah kesamaan varians (Ghozali, 2006).

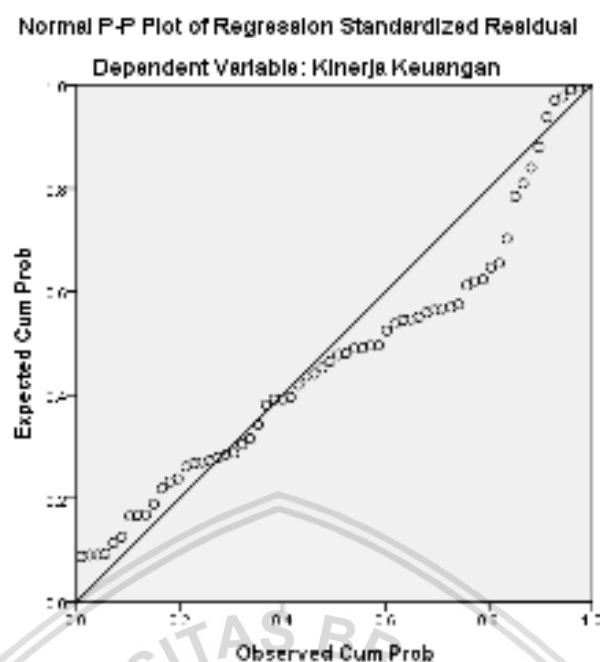


4. Uji Linearitas, bertujuan untuk menguji apakah antar variabel dependen dan independen benar-benar berhubungan secara linear (Ghozali, 2006).

#### 4.3.1. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel acak yang kontinyu (Anto Dajan, 1986). Kurva distribusi normal dapat digambarkan dengan kurva normal yang berbentuk simentris. Untuk mengetahui apakah sampel penelitian merupakan jenis yang berdistribusi norma atau tidak maka digunakan pengujian *Normal P-P Plot regression* terhadap model yang digunakan. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 4.1. dan Tabel 4.2. berikut:





Gambar 4.1. Gambar Distribusi Normal Pengujian *Normalitas P-Plot Regression*

Tabel 4.2. *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		X1	X2	X3	X4	X5	Y
N		64	64	64	64	64	64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.5313	.2969	.3438	4.30	41.11	7.7402
	Std. Deviation	.50297	.46049	.47871	1.957	9.960	8.34713
Most Extreme Differences	Absolute	.356	.444	.420	.246	.236	.185
	Positive	.323	.444	.420	.246	.236	.185
	Negative	-.356	-.260	-.259	-.144	-.202	-.177
Test Statistic		.356	.444	.420	.246	.236	.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS

Tampak dari Gambar 4.1. tersebut menunjukkan bahwa data sampel yang diolah merupakan data yang tidak berdistribusi dengan normal. Hal ini terlihat pada titik-titik menyebar disekitar diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Namun, pada Tabel 4.2. menunjukkan bahwa nilai signifikansi 1-Sample K-S di bawah 0,05.

#### 4.3.2. Uji Multikolinearitas

Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (Variance-Inflating Factor). Apabila nilai  $VIF < 10$  (lebih kecil dari 10), maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi. Sebaliknya, apabila nilai  $VIF > 10$  (lebih besar dari 10), maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2006). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas *Variance-Inflation Factor* (VIF)

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-9.853	5.396		-1.826	.073		
X1	.142	2.115	.009	.067	.947	.808	1.237
X2	2.818	2.106	.155	1.338	.186	.973	1.028
X3	2.602	2.095	.149	1.242	.219	.909	1.100
X4	1.459	.526	.342	2.774	.007	.863	1.159
X5	.231	.101	.276	2.298	.025	.909	1.100

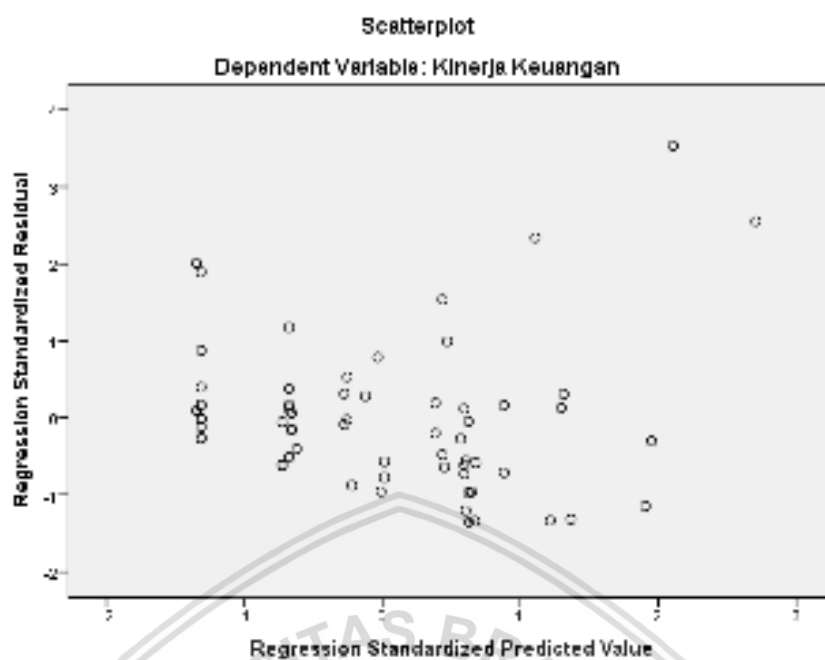
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel latar belakang pendidikan CEO ( $X_1$ ), tingkat pendidikan CEO ( $X_2$ ), usia CEO ( $X_3$ ), dewan Komisaris ( $X_4$ ), dan komisaris independen ( $X_5$ ) secara berurutan memiliki nilai VIF sebesar 1,237; 1,028; 1,100; 1,159; 1,100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan nilai  $VIF < 10$ . Nilai *Tolerance* secara berurutan memiliki nilai 0,808; 0,973; 0,909; 0,863; 0,909. Secara keseluruhan nilai *Tolerance* mendekati angka 1. Jadi, asumsi multikolinearitas terpenuhi yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

#### 4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Terjadinya heteroskedastisitas akan berdampak pada penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien sehingga hasil penaksiran menjadi kurang dari yang seharusnya. Oleh karena itu, hasil yang diinginkan dalam uji heteroskedastisitas ialah terjadinya homoskedastisitas (Ghozali, 2006). Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 4.2. sebagai berikut:



Gambar 4.2. *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan *scatterplot* pada Gambar 4.2., hasil menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak atau tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi atau hasil data memiliki hasil sesuai dengan yang diinginkan (terjadinya homoskedastisitas).

#### 4.3.4. Uji Linearitas

Terjadinya linearitas pada suatu variabel akan mengakibatkan penurunan atau peningkatan kuantitas pada variabel lainnya. Terjadi atau tidaknya hubungan antar variabel secara linear dapat dilihat melalui *Deviation of Linearity* dengan signifikansi  $< 0,05$ . Hasil pengujian linearitas variabel latar belakang pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.4. sebagai berikut:

**Tabel 4.4. *Deviation of Linearity* variabel latar belakang pendidikan CEO**  
**ANOVA Table<sup>a</sup>**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan * Latar Belakang Pendidikan CEO	Between (Combined) Groups	113.735	1	113.735	1.649	.204
	Within Groups	4275.765	62	68.964		
	Total	4389.500	63			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Kinerja Keuangan \* Latar Belakang Pendidikan cannot be computed.

Berdasarkan Tabel 4.4., menunjukkan bahwa *Deviation of Linearity* tidak ditemukan. Artinya, uji linearitas pada variabel latar belakang pendidikan CEO tidak dapat dilakukan. Hal tersebut dikarenakan variabel latar belakang pendidikan CEO merupakan variabel *dummy*.

**Tabel 4.5. *Deviation of Linearity* variabel tingkat pendidikan CEO**  
**ANOVA Table<sup>a</sup>**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan * Tingkat Pendidikan CEO	Between (Combined) Groups	126.980	1	126.980	1.847	.179
	Within Groups	4262.520	62	68.750		
	Total	4389.500	63			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Kinerja Keuangan \* Tingkat Pendidikan cannot be computed.

Berdasarkan Tabel 4.5., menunjukkan bahwa *Deviation of Linearity* tidak ditemukan. Artinya, uji linearitas pada variabel tingkat pendidikan CEO tidak dapat dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan CEO merupakan variabel *dummy*.

**Tabel 4.6 *Deviation of Linearity* variabel usia CEO**

**ANOVA Table<sup>a</sup>**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan * Usia CEO	Between (Combined) Groups	96.659	1	96.659	1.396	.242
	Within Groups	4292.841	62	69.239		
	Total	4389.500	63			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Kinerja Keuangan \* Usia CEO cannot be computed.

Berdasarkan Tabel 4.6., menunjukkan bahwa *Deviation of Linearity* tidak ditemukan. Artinya, uji linearitas pada variabel usia CEO tidak dapat dilakukan. Hal tersebut dikarenakan usia CEO merupakan variabel *dummy*.

**Tabel 4.7. *Deviation of Linearity* variabel dewan komisaris**

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan * Dewan Komisaris	Between (Combined) Groups	1295.223	7	185.032	3.349	.005
	Linearity	419.734	1	419.734	7.596	.008
	Deviation from Linearity	875.489	6	145.915	2.641	.025
	Within Groups	3094.278	56	55.255		
	Total	4389.500	63			

Berdasarkan Tabel 4.7., *Deviation of Linearity* yang dihasilkan oleh variabel dewan komisaris sebesar  $0.025 < 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan variabel dewan komisari memenuhi asumsi linearitas yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linear antar variabel dewan komisaris terhadap variabel lainnya.



**Tabel 4.8. *Deviation of Linearity* variabel komisaris independen**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan * Komisaris Independen	Between Groups	(Combined) Linearity	2874.464	9	319.385	11.384	.000
		Deviation from Linearity	421.525	1	421.525	15.024	.000
			2452.939	8	306.617	10.929	.000
	Within Groups		1515.036	54	28.056		
	Total		4389.500	63			

Berdasarkan Tabel 4.8., *Deviation of Linearity* yang dihasilkan oleh variabel komisaris independen sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan variabel komisaris independen memenuhi asumsi linearitas yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linear antar variabel komisaris independen terhadap variabel lainnya.

#### 4.4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen latar belakang pendidikan CEO ( $X_1$ ), tingkat pendidikan CEO ( $X_2$ ), usia CEO ( $X_3$ ), dewan komisaris ( $X_4$ ), komisaris independen ( $X_5$ ) dengan variabel dependen kinerja keuangan ( $Y$ ). Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 4.9. di bawah ini:

**Tabel 4.9. Hasil Analisis Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-9.853	5.396		-1.826	.073	
(X1)	.142	2.115	.009	.067	.947	Tidak signifikan
(X2)	2.818	2.106	.155	1.338	.186	Tidak signifikan
(X3)	2.602	2.095	.149	1.242	.219	Tidak signifikan
(X4)	1.459	.526	.342	2.774	.007	Signifikan
(X5)	.231	.101	.276	2.298	.025	Signifikan

- a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan  
b.  $R^2$  : 23,9%  
c. A : 0,050  
d. F-hitung : 3,635  
e. F-tabel ( $F_{5,58, 0.05}$ ) : 2,37  
f. Signifikansi F : 0,006  
g. T-tabel ( $t_{58, 0.05}$ ) : 2,00172

Sumber: Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah diolah dari [www.idx.com](http://www.idx.com)

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, maka dapat diketahui variabel independen terhadap dependen dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -9,853 + 0,142X_1 + 2,818X_2 + 2,602X_3 + 1,459X_4 + 0,231X_5 + e$$

Makna dari model tersebut adalah:

1. Nilai konstanta sebesar -9.853 dapat diartikan jika nilai latar belakang pendidikan CEO ( $X_1$ ), tingkat pendidikan CEO ( $X_2$ ), usia CEO ( $X_3$ ), dewan komisaris ( $X_4$ ), komisaris independen ( $X_5$ ) sama dengan nol, maka *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh sebesar -9.853.
2. Koefisien latar belakang pendidikan CEO ( $X_1$ ) di bidang ekonomi sebesar 0,142 memiliki makna bahwa apabila latar belakang pendidikan CEO

meningkat, maka *return on assets* akan meningkat sebesar 0,142 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

3. Koefisien Tingkat pendidikan CEO ( $X_2$ ) atau CEO yang telah menempuh pendidikan hingga pasca sarjana sebesar 2,818 memiliki makna bahwa apabila tingkat pendidikan CEO meningkat, maka *return on assets* akan meningkat sebesar 2,818 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
4. Koefisien usia CEO ( $X_3$ ) atau CEO yang memiliki usia di bawah 50 tahun sebesar 2,602 memiliki makna bahwa apabila usia CEO meningkat, maka *return on assets* akan meningkat sebesar 2,602 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
5. Koefisien dewan komisaris ( $X_4$ ) sebesar 1,459 memiliki makna bahwa apabila dewan komisari meningkat, maka *return on assets* akan meningkat sebesar 1,459 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
6. Koefisien komisaris independen ( $X_5$ ) sebesar 0,231 memiliki makna bahwa apabila komisaris independen meningkat, maka *return on assets* akan meningkat sebesar 0,231 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

#### 4.5. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh dari masing-masing variabel independen (latar belakang pendidikan CEO, tingkat pendidikan CEO, usia CEO, dewan komisaris, komisaris independen) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan).

#### 4.5.1. Uji F (*Uji Godness of Fit*)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model masuk dalam kategori *fit* atau not *fit* (Suliyanto, 2011). Hasil uji F diperoleh dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila F hitung > F tabel, maka model regresi yang digunakan masuk dalam kategori *fit*. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10. Hasil Uji F**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1047.251	5	209.450	3.635	.006 <sup>b</sup>
	Residual	3342.249	58	57.625		
	Total	4389.500	63			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X3, X1

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.10., nilai F hitung yang diperoleh sebesar 3.635.

Sedangkan, nilai F tabel dengan derajat bebas: df:  $\alpha$ , (k-1), (n-k), k adalah jumlah variabel independen, n adalah jumlah sampel, maka hasil nilai F tabel yang diperoleh sebesar 2,37 yang berarti F hitung > F tabel. Artinya, hasil uji F dapat dikatakan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi termasuk dalam kategori *fit* sehingga model regresi tersebut layak digunakan.

#### 4.5.2. Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dilakukannya uji koefisien determinasi ialah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi rendah, maka dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kecil. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006).

**Tabel 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 <sup>a</sup>	.239	.173	7.59111

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X3, X1

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.11., koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang dihasilkan sebesar 0,239. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen sebesar 23,9 persen. Sedangkan, sisanya sebesar 75,1 persen dipengaruhi oleh variasi variabel di luar model yang tidak diteliti.

### 4.5.3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Hasil uji t diperoleh dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat diartikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan secara dua arah (*two-tailed*) sehingga derajat bebasnya adalah  $df: \alpha/2, n-k$  dimana  $n$  adalah jumlah sample data yang digunakan,  $k$  adalah jumlah variabel bebas. Nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh ialah 2,001. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.12. Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T	Sig.	Ket
1 (Constant)	-1.826	.073	
Latar Belakang Pendidikan CEO	.067	.947	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan CEO	1.338	.186	Tidak Signifikan
Usia CEO	1.242	.219	Tidak Signifikan
Dewan Komisaris	2.774	.007	Signifikan
Komisaris Independen	2.298	.025	Signifikan

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

### 1. H1 : Latar belakang CEO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Variabel latar belakang pendidikan CEO memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 0,067 yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel sebesar 2,001 ( $t$  hitung  $0,067 < t$  tabel 2,001) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,947 atau lebih besar

dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Di sisi lain, variabel latar belakang pendidikan CEO memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,142 dan  $t$  hitung sebesar 0,067 yang positif, sehingga latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

**2. H2 : Tingkat pendidikan CEO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan**

Variabel tingkat pendidikan CEO memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 1,388 yang lebih kecil dari  $t$  tabel sebesar 2,001 atau  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $1,388 < 2,001$ ) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,186 atau lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, variabel tingkat pendidikan CEO memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,818 dan nilai  $t$  hitung sebesar 1,388 yang positif, sehingga tingkat pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

**3. H3 : Usia CEO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan**

Variabel usia CEO memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 1,242 yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel sebesar 2,001 atau  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $1,242 < 2,001$ ) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,219 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak yang berarti bahwa variabel usia CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, variabel usia CEO memiliki nilai koefisien regresi



sebesar 2,602 dan nilai  $t$  hitung sebesar 1,242 yang positif, sehingga usia CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

**4. H4 : Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan**

Variabel dewan komisaris memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 2,744 yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel sebesar 2,001 atau  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,744 > 2,001$ ) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima yang berarti bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Di sisi lain, variabel dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,459 dan nilai  $t$  hitung sebesar 2,744 yang positif, sehingga dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

**5. H5 : Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan**

Variabel komisaris independen memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 2,298 yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel sebesar 2,001 atau  $t$  hitung  $>$  tabel ( $2,298 > 2,001$ ) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima yang berarti bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,231 dan nilai  $t$  hitung sebesar 2,298 yang positif, sehingga komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### 4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji hipotesis yang telah diperoleh dan diuraikan sebelumnya, maka pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh masing-masing latar belakang pendidikan CEO, tingkat pendidikan CEO, usia CEO, dewan komisaris, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016 diuraikan sebagai berikut:

##### 4.6.1. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitthingpongpanich dan Polsiri (2015) dan King, Srivastav, dan Williams (2016). Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Karina, Zaitul, dan Dandes (2015) yang mengatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tidak berpengaruhnya latar belakang pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan secara signifikan salah satunya diduga berasal dari lingkup global. Hal tersebut disebabkan semakin menurunnya permintaan di negara-negara maju terhadap produk yang dibuat oleh perusahaan manufaktur Indonesia yang kemudian juga mengakibatkan merosotnya investasi dan kinerja perdagangan di Indonesia (Eka, 2016). Kondisi tersebut tentunya menyebabkan kegiatan ekspor-impor yang dilakukan oleh beberapa perusahaan manufaktur yang wilayah operasional usahanya sudah mencakup

lingkup global menjadi terganggu. Oleh karena itu, sektor manufaktur yang menjadi salah satu sektor penopang ekonomi nasional terkena dampak dari menurunnya pertumbuhan ekonomi global secara langsung.

Pada lingkup nasional, adanya hal yang juga mungkin menjadi penyebab tidak berpengaruhnya latar belakang pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan, yaitu terjadinya kesepakatan pemerintah mengenai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir tahun 2015. Bebasnya arus masuk produk dari negara Asean menjadi tantangan tambahan bagi CEO perusahaan untuk bersaing di dalam negeri. Sementara itu menurut *International Institute for Management Development (IIMD)*, daya saing perusahaan manufaktur Indonesia pada tahun 2016 masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat produk-produk dari Negara Cina yang terus masuk ke Indonesia dengan harga murah dan kualitas yang tidak kalah baik sehingga kebijakan mengenai peningkatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2016 tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil temuan ini mendukung teori eselon (Hambrick dan Mason, 1984) bahwa tindakan yang dilakukan CEO salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Walaupun CEO dengan latar belakang ekonomi masih menjadi kepercayaan investor dalam berinvestasi dibandingkan dengan CEO yang memiliki latar belakang pendidikan lainnya, namun tindakan CEO yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi pada penelitian ini tidak secara otomatis berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Adanya faktor dari sisi internal yang mungkin menjadi penyebab tidak

berpengaruhnya CEO yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi terhadap kinerja keuangan, yaitu adanya kecenderungan CEO dalam bertindak maupun memahami kondisi perusahaan yang hanya berorientasi pada latar belakang disiplin ilmu ekonomi yang telah ditempuh, namun kurang melihat kondisi perusahaan dari sudut pandang disiplin ilmu lain yang juga berkaitan dengan sektor perusahaan. Dalam hal ini, CEO dengan latar belakang pendidikan ekonomi juga mungkin lebih cenderung menganggap bahwa keberhasilan kinerja keuangan perusahaan hanya dilihat dari segi ukuran keberhasilan keuangan, namun kurang memperhatikan inovasi sehingga dapat dikatakan bahwa CEO sedang jatuh pada pola nyaman dalam mengelola perusahaan (Alice, Andrew, dan Welbourne, 2000). Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa efisiensi aset perusahaan lebih mudah diterapkan untuk memperoleh laba daripada menciptakan inovasi untuk perusahaan yang membutuhkan biaya cukup besar. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan hanya berpengaruh pada tindakan CEO dalam mengelola aset perusahaan, namun aset perusahaan yang dikelola belum secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan yang ditinjau dari segi profitabilitas.

Walaupun tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset perusahaan (*return on assets*), CEO dengan latar belakang pendidikan ekonomi masih sangat dipercaya oleh investor dalam mengelola perusahaan. Hal itu dibuktikan dengan dominasi CEO dengan latar belakang pendidikan ekonomi yang ada pada perusahaan manufaktur memiliki tingkat presentase sebesar 53% dan sisanya diisi oleh

CEO dengan latar belakang pendidikan lain-lain. Sejalan dengan Kusumastuti *et. al* (2007), hal tersebut menunjukkan bahwa bukan menjadi keharusan bagi CEO yang beraktivitas di dunia bisnis memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, CEO yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi juga dapat mengelola perusahaan secara efektif sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Pada penelitian ini, CEO dengan latar belakang pendidikan ekonomi belum secara signifikan berpengaruh dalam mengelola aset perusahaan guna meningkatkan profitabilitas, sehingga mungkin masih diperlukan pemahaman mengenai wawasan disiplin ilmu yang berkaitan dengan sektor perusahaan selain disiplin ilmu ekonomi. Apabila CEO dengan latar belakang pendidikan ekonomi mampu memahami perusahaan dengan berbagai sudut pandang disiplin ilmu, maka CEO tersebut tentu memiliki wawasan lebih luas tentang bagaimana suatu pengambilan keputusan dan tindakan strategis dalam mengelola aset perusahaan seharusnya dilakukan sehingga kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur dapat meningkat.

#### **4.6.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan CEO Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayaba (2012).

Perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang telah menempuh pendidikan hingga pasca sarjana tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan kendati gelar pasca sarjana yang diperoleh CEO pada

perusahaan manufaktur didominasi oleh gelar MBA. Terdapat kemungkinan bahwa kurikulum pendidikan pasca sarjana belum secara optimal melakukan penyesuaian terhadap tantangan dunia bisnis sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, terdapat kemungkinan lain bahwa orientasi CEO yang menempuh pendidikan hingga pasca sarjana hanya cenderung kepada pemenuhan kemampuan *hard skill*, sedangkan orientasi pada pemenuhan kemampuan *soft skill* belum dilakukan secara optimal. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari *Harvard University* dalam Kusumastuti (2007) bahwa kesuksesan hanya membutuhkan 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*.

Peneliti juga mencoba membandingkan pengaruh antara CEO yang menempuh pendidikan hingga Pasca dengan CEO yang hanya CEO yang menempuh pendidikan hingga sarjana (lihat Lampiran 5). Walaupun kedua variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, namun CEO yang menempuh pendidikan hingga pasca sarjana memiliki nilai yang positif. Sebaliknya, CEO yang hanya menempuh pendidikan hingga sarjana memiliki nilai negatif. Artinya, terdapat perbedaan antara CEO yang hanya menempuh pendidikan hingga sarjana dengan CEO yang menempuh pendidikan hingga pasca dalam mengelola aset perusahaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ayaba (2012) bahwa tingkat pendidikan mungkin hanya mempengaruhi investor dalam proses pemilihan CEO pada suatu perusahaan, tetapi tingkat pendidikan CEO tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang dilihat dari segi profitabilitas perusahaan secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa CEO dengan tingkat pendidikan hingga pasca mungkin perlu melakukan penyesuaian antara teori yang telah



dipelajari dengan keadaan bisnis yang sedang terjadi. Dengan adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan implementasinya pada praktik bisnis memungkinkan CEO yang memiliki pendidikan hingga pasca mampu mengelola perusahaan dengan baik, seperti menghadapi perkembangan industri dan teknologi, *good governance*, maupun kebijakan-kebijakan lain yang dibuat oleh pemerintah sehingga aset perusahaan yang dikelola oleh CEO pasca mampu menghasilkan profitabilitas (*return on asset*) yang signifikan.

#### **4.6.3. Pengaruh Usia CEO Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Horvath dan Spirollari (2012), Sitthingpongpanich dan Polsiri (2015), dan Jamiyatu (2012).

Hasil temuan pada penelitian ini tidak mendukung teori eselon yang mengatakan bahwa dimensi usia pada karakteristik CEO dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Hambrick dan Mason, 1984). Terdapat kemungkinan bahwa perbedaan yang dimiliki oleh CEO muda seperti perbedaan pengelolaan teknologi dan informasi maupun strategi inovatif dalam mengelola aset perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan bagi kinerja keuangan yang dilihat dari segi profitabilitas. Salah satu hal yang menjadi kemungkinan bahwa CEO muda tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ialah kurangnya pengalaman implementasi keputusan-keputusan



strategi inovatif itu sendiri dalam mengelola aset perusahaan (Alice, Andrews, dan Welborne, 2000). Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan bahwa CEO dengan usia muda pada perusahaan manufaktur cenderung mempertahankan strategi perusahaan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kurang optimalnya kerjasama dan keyakinan antara *top management team* perusahaan menjadi salah satu penyebab CEO muda hanya mempertahankan strategi yang sudah ada dan tidak mengimplementasikan strategi inovatif yang ditawarkan. Oleh karena itu, diperlukan waktu bagi CEO muda untuk membangun *track record* baik yang terbukti dalam perusahaan guna memperoleh kunci kepercayaan *top management team* untuk mendukung pandangannya (Mcknight dan Tomkins, 2004).

Dugaan pada penelitian ini mendukung hasil penelitian Mcknight dan Tomkins (2004) bahwa kurangnya kerjasama pada *top management team* salah satunya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang antara CEO muda dengan timnya yang memiliki usia lanjut. Walaupun strategi yang ditawarkan cenderung beresiko dalam kondisi lingkungan ekonomi yang baru, yaitu pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang disepakati oleh pemerintah pada akhir tahun 2015, seharusnya CEO dengan usia muda mampu mengimplementasikan strategi inovatifnya terhadap aset perusahaan pada perusahaan manufaktur yang dikelola. Oleh karena itu, kurangnya kerjasama dan keyakinan antar *top management team* menjadi salah satu kemungkinan penghambat bagi CEO muda untuk mengimplementasikan strategi pengelolaan aset yang berguna bagi meningkatnya laba perusahaan (Mcknight dan Tomkins, 2004).

Senada dengan Horvath (2012) dan Sitthingpongpanich dan Polsiri (2015), CEO muda akan memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan suatu perusahaan apabila CEO muda memiliki kemauan lebih untuk mengambil keputusan yang beresiko seperti melakukan perubahan pada struktural utama perusahaan. Semakin banyak tim yang memiliki usia muda pada perusahaan, maka akan membantu CEO muda untuk meningkatkan kinerja keuangan (Septiandika, 2016). Selain itu, CEO muda perlu lebih banyak terlibat dalam pengambilan keputusan dan melengkapi kemampuan pribadi dengan berbagai keterampilan seperti memahami kondisi perusahaan yang terdiri dari kegiatan operasional keuangan dan non keuangan perusahaan, berbagai latar belakang budaya, kemampuan fleksibilitas perusahaan dalam memahami kebutuhan pasar yang selalu berubah dengan cepat. Dengan memiliki banyak pengalaman dalam pengambilan keputusan dan meningkatnya kompetensi, maka CEO muda dapat mengelola aset perusahaan dengan baik guna meningkatnya kinerja keuangan yang dilihat dari segi profitabilitas.

#### **4.6.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2013).

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan perlu menerapkan fungsi pengawasan

agar informasi yang diperoleh pihak prinsipal dan agen memiliki kesamaan informasi atau terminimalisirnya asimetris informasi sehingga peran pengawasan menjadi pencegah timbulnya permasalahan antara agen dengan pemegang saham. Dalam hal ini, perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* memiliki sistem pengawasan yang baik sehingga kepentingan *stakeholders* dan *shareholders* dapat terlindungi. Hal tersebut dikarenakan adanya dewan komisaris sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* yang berfungsi untuk mengawasi kinerja pihak agen perusahaan. Apabila sistem pengawasan yang dibuat oleh dewan komisaris semakin baik dan sesuai dengan asas-asas sistem tata kelola perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Oleh karena itu, dewan komisaris menjadi kunci bagi para investor untuk mengontrol keterbukaan informasi dan tindakan agen yang berkaitan dengan seluruh aktivitas perusahaan.

Selain fungsi pengawasan (*control*), terdapat kemungkinan bahwa kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh nasehat yang diberikan oleh dewan komisaris kepada eksekutif perusahaan dalam bentuk konsultasi (*service*) guna menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Dalton dan Daily (1994) dalam Rizky (2013) bahwa berbagai masukan-masukan yang diberikan oleh dewan komisaris menjadi salah satu pertimbangan ataupun panduan bagi CEO perusahaan dalam merumuskan rencana dan tindakan strategis perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Fama dan Jensen (1983) dalam Filia dan Endang (2010) menyatakan bahwa apabila sistem pengawasan dan nasehat yang

diberikan oleh dewan komisaris berjalan dengan baik, maka potensi *mismanagement* yang berakibat pada kesulitan keuangan dapat diminimalisir. Dengan terminimalisirnya potensi *mismanagement* yang terjadi pada perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat dan pelaksanaan GCG dapat dikatakan sukses.

Kemungkinan lain yang menjadi faktor berpengaruhnya jumlah dewan komisaris terhadap kinerja keuangan juga tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh dewan komisaris itu sendiri. Temuan ini mendukung hasil penelitian Stranberg dalam Ria dan Muhammad (2015) bahwa tidak hanya jumlah dewan komisaris yang dipertimbangkan, melainkan juga pengetahuan dan kemampuannya dalam memegang peran dan fungsi guna bermanfaat terhadap kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian, adanya dewan komisaris sebagai organ dari penerapan *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan manufaktur bermanfaat bagi meningkatnya kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Sistem pengawasan dalam perusahaan manufaktur dapat dikatakan efektif apabila jumlah dewan komisaris setidaknya terdapat 4 orang.

#### **4.6.5. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka (2015).

Siallahan dan Machfoedz (2006) berpendapat bahwa komisaris independen memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengawasi seluruh keputusan kebijakan maupun implementasi kebijakan itu sendiri yang dilakukan oleh CEO agar perusahaan dapat mencapai tujuannya. Kinerja keuangan dapat meningkat apabila komisaris independen hadir dalam suatu perusahaan tidak sekedar untuk memenuhi regulasi yang telah ditetapkan dalam tata kelola perusahaan, akan tetapi komisaris independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara menjalankan fungsi pengawasan sesuai dengan konteks sistem tata kelola perusahaan.

Di sisi lain, terdapat kemungkinan bahwa mayoritas kepemilikan saham pada perusahaan manufaktur didominasi oleh kepemilikan individual dan institusional dibandingkan dengan kepemilikan manajerial sehingga meningkatnya kinerja keuangan dipengaruhi oleh komisaris independen. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hisnol (2014) bahwa apabila kepemilikan individual dan institusional memiliki tingkat kepemilikan yang lebih tinggi, maka pengawasan terhadap eksekutif perusahaan menjadi lebih signifikan. Untuk menghasilkan pengawasan yang signifikan terhadap pihak esekutif, upaya yang dilakukan oleh investor individual dan institusional ialah dengan cara memilih komisaris independen yang kompeten, baik yang dapat berpegang teguh pada asas-asas tata kelola perusahaan maupun memposisikan diri sebagai pihak netral yang mengawasi pihak eksekutif dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Keberadaan komisaris independen dalam mengawasi pihak eksekutif menjadi penentu bagi investor individual dan institusional untuk

mempertahankan pihak eksekutif apabila pihak eksekutif perusahaan menjalankan perusahaannya dengan baik serta menjaga keterbukaan informasi baik dari segi keuangan maupun non-keuangan. Sebaliknya, apabila pihak eksekutif menjalankan perusahaan dengan buruk dan tidak transparan dalam memberikan informasi maka investor lebih cenderung melakukan restrukturisasi eksekutif perusahaan (Hisnol, 2014). Dengan demikian, Keberadaan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka segala keputusan yang dibuat akan lebih mengutamakan kepentingan perusahaan, mengurangi segala bentuk ketidakpastian, dan penerapan *good corporate governance* dapat dikatakan terlaksana dengan baik.

Peneliti juga menduga bahwa peran dan fungsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur sudah berjalan secara efektif sesuai dengan pedoman *good corporate governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut salah satunya ditandai dengan rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan BEJ Nomor I-A tanggal 1 Juli tahun 2000, bahwa perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen dengan proporsi komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Oleh karena itu, hadirnya komisaris independen pada perusahaan manufaktur bermanfaat bagi meningkatnya kinerja keuangan yang ditinjau dari kemampuan aset dalam menghasilkan laba (*return on assets*). Kinerja keuangan perusahaan manufaktur dapat meningkat jika terdapat 30% komisaris independen dari jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan.



#### 4.7. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dari sekian banyak dimensi karakteristik CEO, penelitian ini hanya menguji dimensi latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, dan usia.
2. Dari sekian banyak dimensi GCG, penelitian ini hanya menguji ukuran dewan komisaris dan komisaris independen.

#### 4.8. Implikasi Hasil Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh dimensi karakteristik CEO dan GCG terhadap kinerja keuangan.

1. Latar belakang pendidikan CEO menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Karena tidak berpengaruh, investor perusahaan dapat mempertahankan CEO dengan latar belakang pendidikan ekonomi dengan cara memberikan kesempatan untuk mengikuti sertifikasi keahlian maupun melakukan kunjungan kerja ke perusahaan lain yang memiliki fokus bisnis yang sama tetapi memiliki kemampuan pengelolaan aset yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan sehingga wawasan CEO dalam pengambilan keputusan dan tindakan mengelola perusahaan dapat terlaksana menjadi lebih baik.
2. Tingkat pendidikan CEO menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Implikasi bagi perusahaan ialah perusahaan



dapat mempertahankan CEO yang telah menempuh pendidikan hingga pasca apabila biaya yang dikeluarkan tidak berbeda dengan CEO hanya menempuh pendidikan sarjana.

3. Usia CEO menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya CEO yang memiliki usia muda dalam mengelola aset perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan laba. Dengan temuan ini, tidak ada implikasi khusus bagi perusahaan sehingga investor dapat memberikan kepercayaannya kepada CEO muda atau CEO tua dalam mengelola perusahaan. Walaupun tidak berpengaruh secara signifikan, investor perlu memberikan kesempatan lebih kepada CEO muda untuk mengelola perusahaan bersama *top management team* yang memiliki umur yang tidak jauh berbeda. Hal tersebut dikarenakan CEO muda memiliki kemampuan dalam mengelola teknologi dan strategi inovatif untuk menjalankan suatu perusahaan. Selain itu, hadirnya *top management team* dengan usia yang sama berguna untuk mendukung dan menyeimbangkan gaya CEO muda dalam mengelola aset perusahaan yang diorientasikan untuk peningkatan laba. Di sisi lain, investor juga perlu meminimalisir CEO maupun *top management team* yang memiliki usia lanjut. Hal tersebut dikarenakan usia lanjut bukan menjadi waktu yang efektif untuk mengelola perusahaan.
4. Dewan komisaris menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, implikasi terhadap perusahaan ialah dewan komisaris pada perusahaan manufaktur perlu meningkatkan sistem

pengawasan khususnya pada aset perusahaan secara berkala agar kinerja keuangan dapat meningkat. Dalam hal ini, jumlah ideal dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan kurang lebih 4 sampai 5 orang.

5. Komisaris independen menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan yang berguna baik meningkatnya kinerja keuangan. Karena sifatnya yang independen, komisaris independen merupakan posisi terbaik dalam melakukan pengawasan khususnya pada aset perusahaan. Dalam perencanaannya, investor dapat meningkatkan jumlah komisaris independen agar kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Dalam hal ini, proporsi komisaris independen pada jajaran dewan komisaris setidaknya terdapat 30% sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan BEJ Nomor I-A tanggal 1 Juli tahun 2000. Semakin banyak proporsi komisaris independen, maka kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas dapat meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

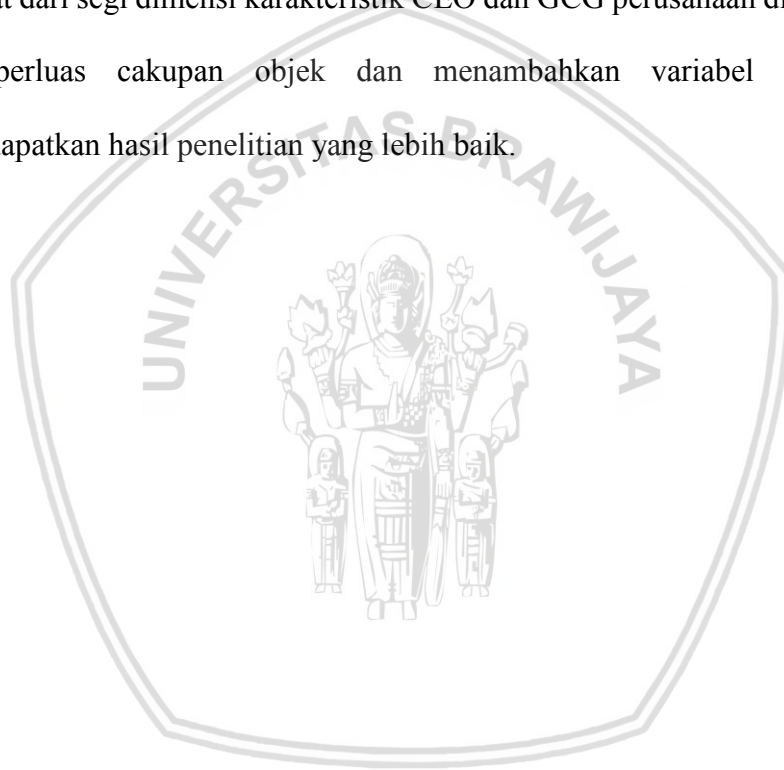
Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Latar belakang pendidikan CEO tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa CEO yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi tidak berdampak pada kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.
2. Tingkat pendidikan CEO tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa CEO yang telah menempuh pendidikan hingga pasca sarjana tidak berdampak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.
3. Usia CEO tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa CEO yang memiliki usia muda tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
4. Dewan komisaris mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah dewan komisaris berdampak pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
5. Komisaris Independen mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi komisaris independen berdampak pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

## 5.2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk investor diharapkan lebih memperhatikan jumlah dewan komisaris dan proporsi komisaris independen jika ingin berinvestasi di perusahaan manufaktur. Hal ini menjadi salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya kerugian baik non-materi berupa informasi maupun materi berupa aset.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai kinerja keuangan yang dilihat dari segi dimensi karakteristik CEO dan GCG perusahaan diharapkan dapat memperluas cakupan objek dan menambahkan variabel lainnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ahmadi., Nakaa, Nejia., and Abdelfettah. 2017. *Chief Executive Officer, Board Structures, Gender Diversity and Firm Performance among French CAC 40 Listed firms*. International Business and Finance, Vol. 7, h. 16-37.
- Alice, O., Andrews, T., and Welbourne, M. 2000. *The People/Performance Balance in IPO firms: The Effect of the Chief Executive Officer's financial Orientation*. Entrepreneurship Theory and Practice, h. 93-107.
- Anto, Dajan. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*, Penerbit LP3S, Jakarta.
- Arif, Widyatama. 2013. *Pengaruh Good Corporate Govenance terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI)*, Tesis Strata-2, Program Studi Magister Akuntansi Universitas Brawijaya, Malang.
- Ayaba, Ofe Hosea. 2012. *Chief Executive Officer's (CEO's) Educational Background and Firm Performance*. An empirical study Manufacturing and IT listed firms in the Stockholm Stock Exchange.
- Brigham, Eugene F., and Houston, Joel F. 2010. *Essential of Financial Management*. Terjemahan. Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Calori, R., Johnson, G., and Sarnin, P. 1994. *CEO's Cognitive Maps and The Scope of The Organization*. Strategic Management Journal, Vol. 15, hal 437-457.
- Custodio, Claudia., and Daniel. 2014. *Financial expert CEOs: CEOs Work Experience and Firm's Financial Policies*. Journal of Financial Economics, Vol. 114, h. 125-154.
- Daellenbach, S.U., McCarthy, M.A., and Scheonecker, S.T. 1999. *Commitment to Innovation: The Impact of Top Management Team Characteristics*. R&D Management, Vol. 29, h. 199-208.
- Darwis, Herman. 2009. *Corporate Governace Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No. 3, hal. 418-430.
- Dedman, Elisabeth. 2015. *CEO Sucession in The UK: An Analysis of The Effect of Censuring The CEO-to-chair Move in the Combined Code on Corporate Governance 2003*. The British Accounting Review, Vol. 48, h. 359-378.
- Dr. John Pieris, SH., MS dan Dr. Nizam Jim Wiryawan SH., MM. 2008. *Etika Bisnis dan Good Corporate Governance*. Edisi 2. Pelangi Cendekia, Jakarta.

- Eka, Budiyantri. 2016. *Penguatan Kembali Industri Manufaktur Indonesia*. Pusat Penelitian Keahlian DPR RI, Vol. VIII, h. 13-16.
- Eka, Mustikasari. 2015. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013)*. Skripsi Strata-1, Program Studi Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Eko, Raharjo. 2007. *Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi*. Fokus Ekonomi, Vol. 2, h. 37-46.
- Filia, Puspitasari., dan Endang, Ernawati. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha*. Jurnal Manajemen dan Teori Terapan, Vol. 3, h. 189-215.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (<http://www.fcgi.or.id/corporate-governance/about-good-corporate-governance.html>).
- Hambrick, D.C., and Mason, P.A. 1984. *Upper echelons: The Organization as a Reflection of its Top Managers*. Academy of Management Review, Vol. 9, h. 193–206.
- Hastuti, T.D. 2005. *Hubungan antara Good Corporate Governance dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan (Studi kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, 238-247.
- Haque, Faizul. 2017. *The Effects of Board Characteristics and Sustainable Compensation Policy on Carbon Performance of UK firms*. The British Accounting Review, Vol. 49, h. 347-364.
- Hisnol, Jamali. 2014. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan dengan Efisiensi Usaha sebagai Variabel Mediasi*. Disertasi Strata-3, Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Horvath, Roman., and Spirollari, Persida. 2012. *Do The Board of Directors Characteristics Influence Firm's Performance? The U.S. Evidence*. Prague Economic Papers, Vol. 4, h.435-451.
- Imam, Ghazali. 2006. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Cetakan IV. Semarang, Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Jamiyatu, Toyyibah. 2012. *Pengaruh Karakteristik Diversitas Komisaris dan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan. (studi empiris perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010)*. Skripsi Strata-1, Program Studi Akuntansi Universitas Indonesia.
- Jiang, Fuxiu., Zhu, Bing., and Huang, Jicheng. 2013. *CEO's Financial Experience and Earnings Management*. Jurnal of Multinational Financial Management, Vol. 23, h. 134-145.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara



- Kusumastuti, Sari., Supatmi., dan Perdana, Sastra. 2007. *Pengaruh Board Diversity terhadap Kinerja Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9, h. 88-98.
- Rizky, Arifani. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Strata-1, Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Sarjono, Haryadi dan Julianita, Winda. 2013. *SPSS vs LISREL; Sebuah Pengantar Aplikasi Statistik*. Salemba Empat.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Keputusan Menteri tentang BUMN No.KEP-117/M-MBU/2002
- King, Timothy., Srivastav, A. and Willims, Jonathan. 2016. *What's in an Education? Implication of CEO Education for Bank Performance*. Corporate Finance, Vol. 37, h. 287-308.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Llorens, R. C. M., Meca, G. and Durendez A. 2017. *Influence of CEO Characteristics in Family Firms Internationalization*. International Business Review, Vol. 3, h. 1-14.
- Makhlouf, M. H., Laili, N. H. B., and Basah, M. Y. A. 2014. *Board of Directors Characteristics and Firms Performance among Jordanian Firms, Proposing Conceptual Framework*. Technical Research and Applications, Vol. 2, h. 18-23.
- Masri, Singarimbun dan Sofyan, Effendi. 1995. *Metode penelitian survey*, edisi revisi. PT. Pusaka LP3ES, Jakarta.
- Mezghanni, Basma Sellami. 2010. *How CEO attributes affect firm r&d spending? New evidence from a panel of French firms*.
- Miyienda, Ben., Oirere, Osoro., and Miyogo, Julius. 2013. *The Relationship between Director Remuneration and Performance of firms listed in the Nairobi Securities Exchange*. International Journal of Social Sciences, 15, 1-17.
- Mohamed, B., Jarbou, Sami., Baccar, Amel., and Bouri, Abdelfettah. 2015. *On The Effect of CEO's Personal Characteristics in Transport Firm Value? A Stochastic Frontier Model. Case Study on Transport Policy*, Vol. 3, h. 176-181.
- Nathania, Aditha. 2014. *Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan*, Finesta, vol. 2, no. 1, hal. 76-81.
- Nelson, James. 2005. *Corporate Governance Practices, CEO Characteristics and Firm Performance*. Journal of Corporate Finance, Vol. 11, h. 197-228.



- OECD. 2004. *The OECD Principles of Corporate Governance*. France: Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) Publications Service.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan yang Lebih Baik*.
- Papadakis, Vassilis., and Bourantas, Dimitris. 1998. *The Chief Executive Officer as Corporate Champion of Technological Innovation: An Empirical Investigation*. Technology Analysis and Strategic Management, Vol. 10, h. 89-109.
- Phillip, Mcknight., and Tomkins, Cyril. 2004. *The Implications of Firms and Individual Characteristics on CEO Pay*. European Management Journal, Vol. 22, No. 1, h. 27-40.
- Raithatha, Mehul., and Komera, Surenderrao. 2016. *Executive Compensation and Firm Performance: Evidence from Indian Firms*. IIMB Management Review, Vol. 28, h. 160-169.
- Rajagopalan, N. 1996. *CEO characteristics: Does industry Matter?*. Academy of Management Journal, Vol. 9, No.1, h. 197-215.
- Ramos, Garcia., and Olalla, Myriam Garcia. 2011. *Board Characteristics and Firm Performance in Public Founder- and Nonfounder-led Family Business*. Journal of Family Business Strategy, Vol. 2, h. 220-231.
- Renny, Nur'ainy., Bagus, Nurcahyo., Sri, Kurniasih A., dan Sugiharti, B. 2013. *Implementation of Good Corporate Governance and Its impact on Corporate Performance: The Mediation Role of Firm Size (Empirical Study from Indonesia)*. Global Business and Management Research: An International Journal, Vol. 5, h. 91-104.
- Ria, Aniktia., dan Muhammad, Khafid. 2015. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Accounting Analysis Journal, Vol.4, h.1-10.
- Robbins, Stephen P., 2001. *"Organizational Behavior"* New Jersey, Prentice Hall. Inc. page 2-4.
- Septiandika, Dwi Kartikaningrum. 2016. *Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia*. Skripsi Strata-1. Program Studi Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud, Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang 23-26 Agustus S.K-AKPM 1.
- Sitthipongpanich, Thitima., and Polsiri, Piruna. 2015. *Do CEO and Board Characteristics Matter? A Study of Thai family firms*. Journal of Family Business Strategy. Vol. 6, h. 119-129.
- Stoner, James A. F., R. Edward, Freeman., and Daniel, Gilbert Jr., *"Management"* New Jersey, Prentice Hall, Inc. page 16-17.

- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan' Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta. ANDI
- Susmita, Permana. 2014. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public Indonesia*. Tesis Strata-2. Program Studi Manajemen Universitas Bung Hatta.
- Tertius, Melia Agustina dan Yulius, Yogi Christiawan. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan*. *Business Accounting Review*. Vol. 3, No. 1, h. 223-232.
- Tseng, Yang Chih., and Jiang, Jia Ying. 2016. *Board Members Educational Backgrounds and Branding Success in Taiwanese Firms*. *Asia Pacific Management Review*, Vol. 21, h. 111-124.
- Weisbach, M. S. 1988. *Outside Directors and CEO Turnover*. *Journal of Financial Economics*. Vol 40, h.185-212.
- Widjaja, Gunawan. 2003. *Tanggung Jawab Direksi atas Kepailitan Perseroan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. *Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, h. 234-250.
- [www.knkg-Indonesia.com](http://www.knkg-Indonesia.com)
- <http://muc-advisory.com/tag/indonesia-institute-for-corporate-governance-iicg/>
- <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1398>
- <http://rivankurniawan.com/2017/07/06/pertumbuhan-ekonomi-2017-dan-peranan-industri-manufaktur/>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pejabat\\_Eksekutif\\_Tertinggi](https://id.wikipedia.org/wiki/Pejabat_Eksekutif_Tertinggi)
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11741/Mewaspada-Perlemahan-Industri-Manufaktur>

## LAMPIRAN

## Lampiran 1 : Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Teknik Pengukuran Data	Hasil
1.	King, Srivastav & Williams (2016) <i>What's in an Education? Implications of CEO Education for Bank Performance</i>	Karakteristik: <ul style="list-style-type: none"> <li>Latar Belakang Pendidikan</li> </ul> Kinerja Perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>ROA</li> </ul>	Latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
2.	Sitthithongpanich & Polsiri (2015) <i>Do CEO and Board Characteristics Matter? A Study of Thai Family Firms</i>	Karakteristik: <ul style="list-style-type: none"> <li>Usia</li> <li>Latar Belakang Pendidikan</li> </ul> Kinerja Perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>Tobins Q</li> </ul>	Usia dan Latar Belakang Pendidikan CEO dan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3.	Ayaba (2012) <i>CEO's Educational Background and Firm Performance. An empirical on Manufacturing and IT listed firms in the Stockholm Stock Exchange</i>	Karakteristik: <ul style="list-style-type: none"> <li>Latar Belakang Pendidikan</li> <li>Tingkat Pendidikan</li> </ul> Kinerja Perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>ROA</li> </ul>	Latar belakang dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4.	Horvath & Spirollari (2012) <i>Do The Board Of Directors Characteristics Influence Firms Performance? The U.S. Evidence</i>	Karakteristik: <ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran</li> <li>Usia</li> <li>Gender</li> <li>Kepemilikan orang</li> <li>Direktur independen</li> <li>Jumlah rapat</li> <li>Ukuran direksi</li> </ul> Kinerja Perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>Leverage</li> <li>Ukuran Perusahaan</li> <li>PBV</li> </ul>	Ukuran Dewan dan jumlah rapat tidak ditemukan hasilnya. Kepemilikan dan usia muda anggota direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Proporsi Wanita dalam Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Serta direktur independen dapat memperburuk kinerja perusahaan

No.	Peneliti	Teknik Pengukuran Data	Hasil
5.	Jamiyatu (2012)  Pengaruh Karakteristik Komisaris dan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010	Karakteristik: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia</li> <li>• Masa Jabatan</li> <li>• Gender</li> </ul> Kinerja Perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA</li> <li>• PBV</li> </ul>	keberagaman gender berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Masa Jabatan dan usia Berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, Keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan
6.	Tertius dan Christiawan (2015)  Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan	GCG: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan Komisaris</li> <li>• Komisaris Independen</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul> Kinerja Perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA</li> </ul>	Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian. Komisaris independen berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Kepemilikan manajerial yang rendah tidak berpengaruh untuk memaksimalkan ROA. Ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.
7.	Eka Mustikasari 2015  Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan	GCG: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komite Audit</li> <li>• Komisaris Independen</li> <li>• <i>Growth Opportunity</i></li> <li>• <i>Cross Directorship</i></li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> </ul> Kinerja Perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROE</li> </ul>	Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, Kepemilikan Manajerial dan <i>Cross Directorship</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan
8.	Arif Widyatama (2013)  Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan	GCG: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan Komisaris</li> <li>• Komisaris Independen</li> <li>• Komite Audit</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> </ul> Kinerja Perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tobin's Q</li> </ul>	Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh negatif antara Komisaris Independen dan kinerja keuangan. namun, dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

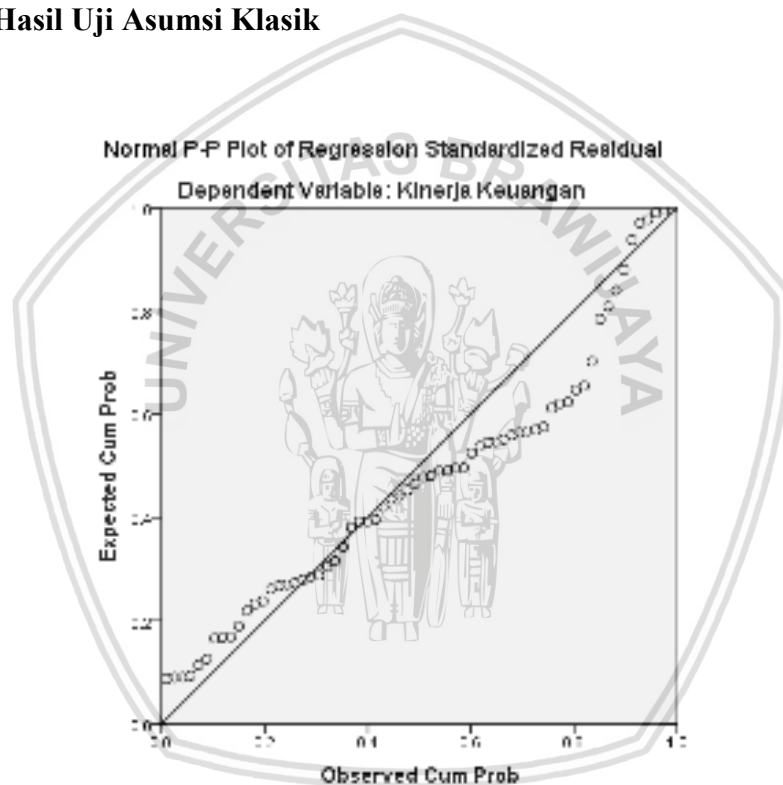
## Lampiran 2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ekonomi (X <sub>1</sub> )	64	.00	1.00	.5313	.50297
Pasca (X <sub>2</sub> )	64	.00	1.00	.2969	.46049
Usia CEO (X <sub>3</sub> )	64	36	78	54.09	8.912
Dewan Komisaris (X <sub>4</sub> )	64	2	12	4.30	1.957
Komisaris Independen (X <sub>5</sub> )	64	25	80	41.11	9.960
ROA (Y)	64	.01	43.17	7.7402	8.34713
Valid N (listwise)	64				

## Lampiran 3 : Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas



**One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	X3	X4	X5	Y
N		64	64	64	64	64	64
Normal	Mean	.5313	.2969	.3438	4.30	41.11	7.7402
Parameters <sup>a,b</sup>	Std.		.4604				
	Deviation	.50297	9	.47871	1.957	9.960	8.34713
Most Extreme	Absolute	.356	.444	.420	.246	.236	.185
Differences	Positive	.323	.444	.420	.246	.236	.185
	Negative	-.356	-.260	-.259	-.144	-.202	-.177
Test Statistic		.356	.444	.420	.246	.236	.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS

**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

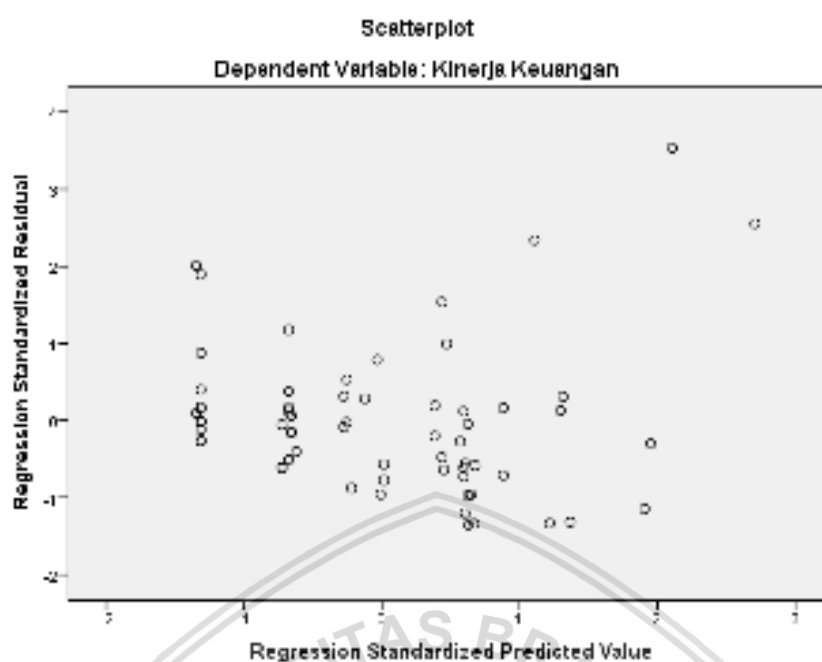
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-9.853	5.396		-1.826	.073		
X1	.142	2.115	.009	.067	.947	.808	1.237
X2	2.818	2.106	.155	1.338	.186	.973	1.028
X3	2.602	2.095	.149	1.242	.219	.909	1.100
X4	1.459	.526	.342	2.774	.007	.863	1.159
X5	.231	.101	.276	2.298	.025	.909	1.100

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS



## Uji Heterokedastisitas



## Uji Linearitas

ANOVA Table<sup>a</sup>

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan * Latar Belakang Pendidikan CEO	Between Groups	(Combined)	113.735	1	113.735	1.649	.204
	Within Groups		4275.765	62	68.964		
	Total		4389.500	63			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Kinerja Keuangan \* Latar Belakang Pendidikan cannot be computed.

ANOVA Table<sup>a</sup>

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan * Tingkat Pendidikan CEO	Between Groups	(Combined)	126.980	1	126.980	1.847	.179
	Within Groups		4262.520	62	68.750		
	Total		4389.500	63			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Kinerja Keuangan \* Tingkat Pendidikan cannot be computed.



**ANOVA Table<sup>a</sup>**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan *	Between Groups	96.659	1	96.659	1.396	.242
Usia CEO	Within Groups	4292.841	62	69.239		
	Total	4389.500	63			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Kinerja Keuangan \* Usia CEO cannot be computed.

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan *	Between Groups	(Combined)	1295.223	7	185.032	3.349	.005
Dewan Komisaris		Linearity	419.734	1	419.734	7.596	.008
		Deviation from Linearity	875.489	6	145.915	2.641	.025
	Within Groups		3094.278	56	55.255		
	Total		4389.500	63			

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Keuangan *	Between Groups	(Combined)	2874.464	9	319.385	11.384	.000
Komisaris Independen		Linearity	421.525	1	421.525	15.024	.000
		Deviation from Linearity	2452.939	8	306.617	10.929	.000
	Within Groups		1515.036	54	28.056		
	Total		4389.500	63			

#### Lampiran 4 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.853	5.396		-1.826	.073
(X1)	.142	2.115	.009	.067	.947
(X2)	2.818	2.106	.155	1.338	.186
(X3)	2.602	2.095	.149	1.242	.219
(X4)	1.459	.526	.342	2.774	.007
(X5)	.231	.101	.276	2.298	.025

h. Dependent Variable : Kinerja Keuangan

#### Lampiran 5 : Perbandingan CEO Sarjana dengan CEO Pasca

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	Pasca	1.338	.186
	Sarjana	-1.359	.179

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

### Lampiran 6 : Data Mentah

Nomor	Emiten	Nama Direktur Utama	Educ (X1)	Educ Level (X2)	Umur (X3)	Dewan Komisaris (X4)	Komisaris Independen (X5) (%)	ROA (Y) (%)
1	INTP	Christian Kartawijaya	Teknik Sipil	MBA	49	7	42.8	13.40
2	SMBR	Pamudji Rahardjo	Teknik Elektro		61	5	60	5.93
3	WSBP	Jarot Subana	Teknik		50	4	50	4.62
4	WTON	Wilfred I. A Singkali	Teknik sipil		63	6	33.3	5.96
5	AMFG	Takeo Takei	Ekonomi	MBA	56	6	33.3	4.73
6	KIAS	Pramoth Phromaue	Teknik		57	8	25	13.58
7	ALKA	Peng Tjoan	Manajemen		51	3	33.3	0.38
8	BAJA	Handaja Susanto	Admin Bisnis	MBA	42	3	33.3	3.50
9	GDST	Tetsuro Okano	Ekonomi		78	3	33.3	2.20
10	LION	Cheng Yong Kim	Admin Bisnis		67	3	33.3	5.40
11	LMSH	Lawer Supendi	Teknik Elektro	Teknik	69	3	33.3	3.84
12	NIKL	Ardhiman TA	Ekonomi	Ekonomi	58	3	33.3	2.12
13	PICO	Ko Dandy	Manajemen		57	3	33.3	3.71
14	DPNS	Siang Hadi Widjaja	Manajemen		67	3	33.3	3.52
15	TPIA	Erwin Ciputra	Ekonomi		43	7	42.8	14.00
16	UNIC	Ir. Yani Alifen	Teknik Mesin		66	6	33.3	9.00
17	AKKU	Dody Setiabudi	Ekonomi	MM	47	3	33.3	1.92
18	APLI	Wilson Agung Pranoto	Teknik Industri	MBA	36	2	50	7.98
19	BRNA	Lim Eng Khim	Ekonomi dan Keuangan		43	4	50	0.01
20	FPNI	Yoon Sungku	Ekonomi	MBA	47	2	50	1.06

21	IMPC	Haryanto Tjiptodihardjo	Teknik Industri	MBA	54	3	33.3	5.53
22	IPOL	Henry Halim	Admin Bisnis		67	3	33.3	2.30
Nomor	Emiten	Nama Direktur Utama	Educ (X1)	Educ Level (X2)	Umur (X3)	Dewan Komisaris (X4)	Komisaris Independen (X5) (%)	ROA (Y) (%)
23	JPFA	Handojo Santosa	Sains		52	5	40	10.73
24	SIPD	Terryanto Soetandar	Marketing		54	3	33.3	0.31
25	SULI	Amir Sunarko	Keuangan		53	4	50	0.42
26	TIRT	Djohan Surha Putra	Marketing		61	2	50	4.37
27	INKP	Lan Cheng Ting	Teknik Elektro		60	7	42.8	2.90
28	INRU	Vinod Kesavan	Teknik Sipil		50	4	50	11.05
29	TKIM	Lu Teng Wei	Teknik Mesin		51	6	50	0.31
30	AMIN	Rudi Susanto	Teknik Industri		41	2	50	9.40
31	ASII	Prijono Sugiarto	Teknik dan Admin Niaga		56	12	30	6.80
32	AUTO	Hamdhani Dzulkarnaen Salim	Teknik	MM	52	8	37.5	3.31
33	BRAM	Memet Zeki Kanadikirik	Teknik mesin		52	5	40	6.51
34	GDYR	Marco H. Vlasman	Ekonomi		53	3	33.3	1.48
35	INDS	Ikawati Nurhadi	Admin Bisnis		54	3	33.3	5.84
36	ERTX	Antony Paul Thoppil	Teknik Mesin		62	3	33.3	2.96
37	INDR	Vishnu Swaroop Baldwa	Niaga		57	5	40	0.17
38	PBRX	Ludijanto Setijo	Bisnis		46	3	66.7	2.56
39	RICY	Paulus Gunawan	Ekonomi		40	3	33.3	1.10
40	STAR	Asep Mulyana	Ekonomi		53	2	50	0.07

41	SRIL	Iwan Setiawan Lukminto	Admin bisnis		40	3	33.3	6.28
42	TRIS	Santoso Widjojo	Teknik Mesin	MBA	58	3	33.3	3.94
43	UNIT	Gunawan Taslim	Ekonomi		55	2	33.3	0.19
44	KBLI	Tony Wongsonegoro	Ekonomi	MBlaw	51	5	40	17.21
Nomor	Emiten	Nama Direktur Utama	Educ (X1)	Educ Level (X2)	Umur (X3)	Dewan Komisaris (X4)	Komisaris Independen (X5) (%)	ROA (Y) (%)
45	SCCO	Bayu Adiwijaya Soepono	Akuntansi		43	3	33.3	13.90
46	AISA	Joko Mogoginto	Teknologi Pangan		49	5	40	7.77
47	CEKA	Erik	Teknik Elektro		54	3	33.3	17.51
48	DLTA	Raymundo Y. Albano	Sosiologi	Manajemen	56	5	40	21.18
49	ICBP	Anthoni Salim	Seni		67	5	60	12.56
50	INDF	Anthoni Salim	Seni		67	8	37.5	6.06
51	MLBI	Chin Kean Huat	Marketing Management		47	7	57.1	43.17
52	MYOR	Andre Sukendra Atmadja	Sains		41	5	40	10.75
53	ROTI	Wendy Sui Cheng Yap	Ekonomi		60	3	33.3	9.02
54	SKBM	Oei Harry Lukmito	Management		57	3	33.3	2.29
55	ULTJ	Sabana Prawirawidjaja	Management		76	3	33.3	16.74
56	HMSP	Mindaugas Trampaitis	Ekonomi	MBA	41	5	40	30.02
57	WIIM	Ronald Walla	Management		44	3	33.3	7.85
58	DVLA	Marlia Hayati Goestam	Hukum		55	7	42.8	9.93
59	KAEF	Rusdi Rosman	Farmasi	MBA	51	5	40	5.88
60	KLBF	Bernadette Ruth Irawati Setiady	Farmasi	M food science	54	7	42.8	15.44

61	PYFA	Michael Handoko Boedi Soetrisno	sains	MM	63	4	50	3.08
62	KINO	Harry Sanusi	Farmasi		49	4	50	5.51
63	UNVR	Hemant Bakshi	Teknik Kimia	MBA	53	5	80	38.16
64	CINT	Dedie Suherlan	Marketing	ASD	50	2	50	5.95

